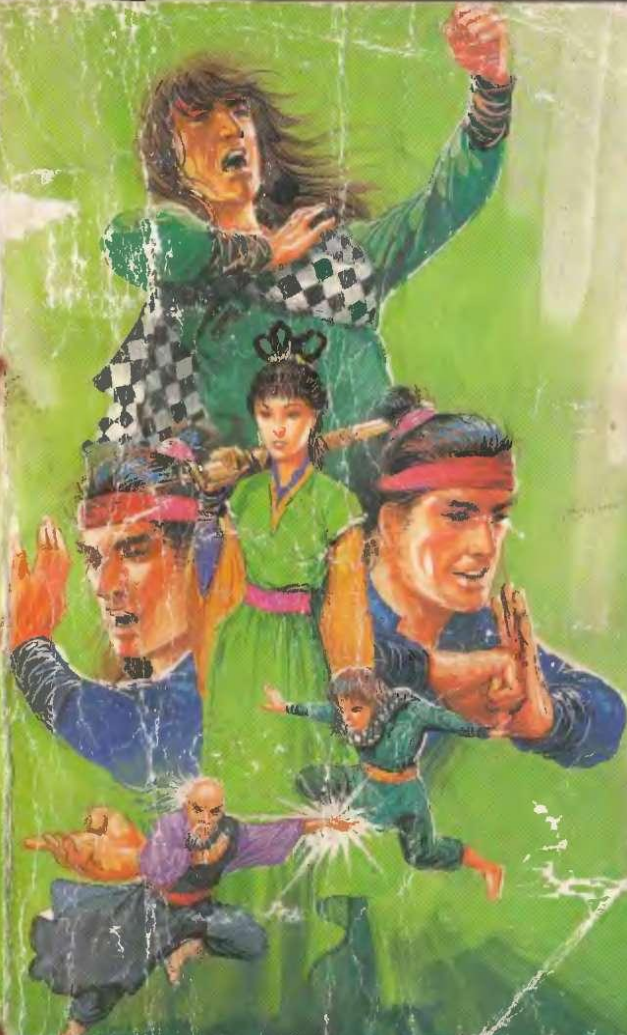


SENDEKAR  
SLEKOR



PENGEJARAN  
KE CINA

Di sebelah utara kota Yingtienfu, (lebih dikenal dengan nama 'Nanking') dua lelaki muda berperawakan gagah sedang berjalan beriringan, menelusuri hamparan pailang rumput. Mereka melangkah mantap tanpa banyak cakap. Sepertinya, mereka sangat tergesa untuk sampai di tempat tujuan.

Rambut dua lelaki muda yang sama-sama panjang itu berkibaran diusik angin. Sementara di atas sana, matahari memperlihatkan ketidak ramahannya, tanpa sedikit pun awan menghalangi.

Tidak hanya sama-sama gagah. Kedua anak muda itu pun memiliki wajah tampan. Rasanya, sulit bagi para wanita untuk menentukan pilihan di antara mereka berdua. Wajah masing-masing memang memiliki kelebihan yang tak dimiliki satu sama lain.

Pemuda yang berjalan di sebelah kiri berwajah ramah. Bibirnya selalu dihiasi senyum. Di atas matanya yang tajam, sepasang alisnya legam menukik melengkapi. Di samping terlihat ramah, dia juga terlihat acuh. Ini terlihat dari tataan rambutnya yang tak teratur. Pakaianya hijau-hijau, dengan kain bercorak catur tersampir di bahunya. Kain itu berkibaran mengiringi gerakan rambutnya, ketika angin mengusik.

Sementara pemuda yang berjalan di sebelah kanan berwajah dingin. Bibir tipisnya begitu kaku. Matanya memang juga memiliki sinar tajam, seperti pemuda di sisinya. Namun, tampak lebih sipit. Dan jika pemuda teman seperjalanannya memiliki kulit agak kecoklatan maka pemuda bermata sipit itu berkulit putih kekuningan. Penampilannya pun jauh berbeda. Dengan rambut panjang lurus diikat di atas kepala, dia tampak lebih rapi. Apalagi, jika menilik dari pakaiannya yang merah memanjang hingga batas lutut. Bahannya dari sutera yang tergolong mahal saat itu. Di ujung lengan

pakaiannya terdapat sulaman benang emas. Sedangkan celananya yang juga terbuat dari sutera, dibatasi ikatan sepatu hingga ke betis.

"Berapa lama lagi kita akan tiba di tempat tujuan, Chin Liong?" tanya pemuda di sebelah kiri, memecah kebisuan.

"Tak lama lagi," jawab kawannya, singkat.

"Apakah di sana ada kedai makan?" usik pemuda yang ternyata Andika, yang lebih dikenal dengan sebutan Pendekar Slebor.

"Kau mulai lapar?" Pemuda bermata sipit yang dipanggil Chin Liong malah balik bertanya.

Andika tersenyum. Tapi senyumnya lebih mirip ringisan.

"Apa kau belum merasa kalau cacing-cacing dalam perutmu ramai bergunjing?" gurau pemuda urakan itu acuh.

Chin Liong yang ada di sisinya hanya mengangkat bahu. Sedikit pun tak tersembul senyum di bibir. Dia memang bukan termasuk orang yang memiliki selera berguyon.

"Kau tidak paham maksudku?" cetus pemuda berpakaian hijau itu manakala mendengar tanggapan lawan bicaranya. "Sejak berperahu menelusuri Sungai Kuning dini hari tadi, kita belum sempat mengisi perut, kan?"

"Aku tahu," jawab Chin liong, singkat.

"Nah! Apa kau tak lapar?"

"Baru setengah hari ini saja kita belum bertemu makanan. Aku rasa, kita masih mampu bertahan."

"Tapi, kemarin kita hanya makan daun pepohonan rambat yang tumbuh di pinggiran sungai!" rungut Andika.

"Apa di negerimu kau tidak biasa makan seperti itu?" tanya Chin Liong agak mengejek.

"Rupanya kau termasuk pemuda manja, ya?"

"Kata siapa aku tak pernah makan sedikit? Di negeriku, aku juga biasa makan daun singkong. Tapi, daun satu kebun," kata Andika, setengah menggerutu di belakang pemuda sipit yang terus melangkah.

Akhirnya, mereka kini tiba di sebuah dataran luas ditumbuhi banyak pohon lamtoro. Tampak seongkah batu besar tergolek bisu di sana, tepat di bawah naungan sebatang pohon.

"Kita telah sampai," kata Chin Liong. "Di sini kita akan menunggu seorang penghubung untuk bertemu Putri Ying-lien."

"Seorang putri Cina?" tanya Andika setengah berpiimam. Bibirnya tersenyum penuh arti. "Tentunya dia cantik, bukan?"

Ucapannya itu sempat terdengar Chin Liong, pemuda kawan seperjalanannya.

"Jangan coba macam-macam. Dia seorang putri Raja," kata pemuda bermata sipit, setengah mengancam.

"Boleh saja aku tidak macam-macam. Tapi, bagaimana kalau dia tahu-tahu jatuh hati padaku?"

"Jangan terlalu yakin."

"Bagaimana tidak yakin? Aku kan cukup tampan untuk menjatuhkan hati seorang anak raja... he he he."

Selesai berolok-olok, pemuda acuh berjuluk Pendekar Slebor itu menghampiri batu besar dan duduk san- tai di atasnya. Bibirnya memperdengarkan siulan riang, seakan sedang menunggu seorang kekasih yang hendak dikencani. Entah kenapa, rasa lapar yang semula diributkan kini hilang begitu saja. Sementara kawannya yang bermata sipit hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkahnya.

\*\*\*

Waktu terus bergulir. Entah, sudah berapa lama

Pendekar Slebor dan Chin Liong menunggu. Sampai saat itu, orang yang dimaksud pemuda Tiongkok belum juga mcnampakkan batang hidung. 'Sementara, Andika yang bertingkah aneh malah masih asyik menepuk-nepuk dengkul sambil menyenandungkan siulan. Sedangkan Chin Liong mulai tampak gelisah. Mata sipitnya melirik kian kemari, mencari-cari orang yang ditunggu.

"Rasanya ada yang tidak beres." gumam Chin Liong, seraya memutar tubuh. Kau bias menunggu dulu disini kan?"

Pendekar Slebor yang diajak bicara menoleh.

"Kau sendiri mau kemana?"

"Aku hendak menyelidiki daerah sekitar. Aku khawatir ada sesuatu yang menimpa si Penghubung."

"Ya, pergilah sana. Hus! Hus! Hus! Ujar Andika acuh sambil mengibasngiliaskan tangan. "O, iya. Kalau kembali, jangan lupa bawa nasi rames!"

Pemuda bermata sipit itu terus mengayun langkah, seperti tak peduli.

Setelah Chin Liong menghilang, Pendekar Slebor tercenung sendiri.

"Ngomong-ngomong, apa ada nasi rames di negeri ini? Hua ha ha...!" Andika jadi tertelak sendiri.

Baru saja tawanya terhenti, sepasang telinga tajam Pendekar Slebor menangkap suara aneh dari sisi kiri. Suara itu terdengar bagai gemuruh. Bukan gempa, dan bukan pula derap kaki kuda. Untuk memastikannya, Andika menoleh ke asal suara.

Memang yang dilihat Pendekar Slebor hal yang tak kalah.aneh. Tampak sesosok tubuh kecil dan buntal sedang bergulingan ke arahnya. Perutnya yang buncit memudahkannya menggelinding seperti bola. Seluruh pakaian yang dikenakan telah dipenuhi debu. Demikian juga sekitar tubuhnya

"Ini pasti orang sinting buatan Tiongkok," gumam

Andika.

Alis legam Pendekar^Slebor bertaut rapat-rapat. merasa bingung dengan perbuatan tamu tak diundang itu.

Penampilan lelaki pendek bertubuh gemuk itu kini lebih jelas terlihat, manakala sudah berdiri tak jauh dari batu tempat Andika duduk. Kepalanya yang kecil, tak memiliki rambut sehelai pun. Wajahnya terlihat bulat lucu, dengan pipi tebal serta kumis memanjang hingga ke bawah bibir. Seperti orang Tiongkok lain, mata lelaki itu pun sipit. Hidungnya yang kecil seperti hendak tertelan timbunan lemak di pipinya yang merah.

"Sebutkan namamu!" bentak orang itu tiba-tiba pada Andika dalam bahasa Tiongkok.

"Eit?! Kau bikin aku kaget saja, Pak," balas Andika dengan ucapan terputah-putah dan logat Tiongkok yang kaku. "Apa kau tidak biasa berbasa-basi?"

"Sebutkan namamu!" bentak lelaki pendek itu sekali lagi.

Pendekar Slebor jadi meringis. Benar-benar orang tua keras kepala, gerutunya dalam hati.

"Baik, baik.... Namaku, Andika," jawab Pendekar Slebor tetap berusaha ramah.

"Andika! Bukan 'haiya'," sergah Pendekar Slebor.

Sejak peristiwa di Desa Dukuh, di mana Pendekai Slebor bertarung bertaruh nyawa melawan Chin Liong hingga mengakibatkan pemuda Tiongkok itu mengalami luka, Andika bertekad untuk mengejar lelaki aneh yang telah mempermainkannya habis-habisan.

Setelah Chin Liong dlawat, Pendekar Slebor pun mendapat satu keterangan darinya kalau musuh yang selama ini mempermainkannya adalah saudara kembar Chin Liong sendiri. Setelah itu, mereka pun melakukan pengejaran ke negeri Tiongkok (Untuk mengetahui lebih jelas tentang kisah Pendekar Slebor sebelumnya, bacalah episode: "Pusaka Langit"). Dan dari dia pula,

Andika sempat belajar bahasa Tiongkok sebelum berangkat

"Jadi, namamu Andika?"

"Yaaa benar!" seru Andika seraya menuding.

"Heh?! Aku tak kenal Andika!"

Pendekar Slebor jadi menaikkan pangkal hidung dan ujung bibirnya.

"Tentu saja kau tidak kenal. Kita kan baru pertama kali ini bertemu," bisik Andika, menggerutu.

"Kau sendiri siapa. Pak?"

"Kau bukan penduduk sini, ya?"

Bukannya menjawab pertanyaan Andika barusan, lelaki berperut buncit itu malah balik bertanya. Dan ini membuat tenggorokan Andika terasa bengkak karena dongkol.

"Benar, Pak. Aku berasal dari..."

"Apa maumu ke tempat ini?" potong laki-laki bulat itu."

Padahal berhubung usia lelaki itu jauh lebih tua, Andika terpaksa menyahuti juga. Belum juga sempat kalimat Andika tuntas, orang itu sudah memenggalnya. Sehingga, Andika jadi memajukan bibirnya. Kejengkelannya mulai tak bisa ditahan. Maka tak dijawabnya pertanyaan terakhir itu.

"Kau tuli? Apa maumu ke tempat ini?!" ulang lelaki pendek itu lebih keras.

Pendekar Slebor tidak juga menyahuti. Dia malah meneruskan siulannya, seraya melempar pandangan ke tempat lain."

Tentu saja hal ini amat memancing kegusaran lelaki pendek gemuk itu. Sambil menggeram, rahangnya mengeras. Sehingga, terdengarlah suara gemeletuk giginya. Ia benar-benar merasa terhina oleh sikap Andika.

"Anak muda! Apakah kau tahu kalau telah menghina Cebol Bermuka Merah?!" sentak laki-laki yang

berjuluk Cebol Bermuka Merah penuh ancaman.

"Apa aku mengejekmu?" sangkal Andika, tanpa melirik sedikitpun. Apa kukatakan, kalau perutmu telah buncit untuk ukuran tumbuhmu yang kecil? Apa ku katakan kalau pipimu seperti bantal?"

"Grrr! Kau memang harus diberi pelajaran, Anak Muda!"

"Dan..., apa kukatakan kalau kepalamuyang tak berambut terlalu mengkilap seperti dengkul bidadari?" lanjut Andika tanpa mempedulikan kegeraman Cebol Bermuka Merah.

Sampai di situ, Cebol Bermuka Merah tak bisa lagi membendung amarahnya yang telah meluap hingga, ubun-ubun.

"Khiaaagh!"

Dengan satu teriakan bagai erangan, diterjangnya Pcndekar Slebor.

Serangkai jurus aneh ditampilkan Cebol Bermuka Merah. Setelah menyatukan tangan tinggi-tinggi ke atas kepala, lelaki gemuk pendek itu melempar tubuh ke depan, bagai seorang perenangyang terjun ke air. Seketika perutnya yang sebesar tong itu menciptakan debu keras kala meninju tanah. Bersamaan dengan itu, debu berwarna coklat mengotori udara di sekitarnya.

Pertunjukan yang terjadi di depan biji mata, membuat Andika terpana tanpa bcrkedip. Dia sendiri memiliki jurus aneh. Tapi, jurus lawannya kali ini kelewat aneh. Bisa jadi orang ini sudah gila, karena terlalu hebat. Atau mungkin juga, orang bodoh yang otaknya di perut.

Kini, Cebol Bermuka Merah mulai bergulingan kembali, seperti saat pertama muncul. Saat bergulir kearah Andika, sepasang tangannya meraup debu berkali-kali. Kemudian dihempaskannya ke wajah Andika berkali-kali.

Untunglah Pendekar Slebor tidak lengah walau sempat terpana. Dengan serangkaian gerak lompatan

ing lincah, dihindarinya setiap serbuan debu ke wajahnya

Sebenarnya, Cebol Bermuka Merah berniat melumpuhkan Pendekar Slebor secepatnya, dengan melancarkan serangan licik. Namun karena siasatnya dapat dimentahkan, mau tak mau dia hanya bisa memanfaatkan kerepotan Pendekar Slebor dalam menghindari terpaan debu.

Saat Pendekar Slebor berkelit ke kiri, kaki pendek Cebol Bermuka Merah mengejarnya dengan sampuan bertenaga dalam penuh. Kembali debu berwarna coklat berterbangan ke udara. Sementara Andika sendiri sudah bersalto kebelakang.

Delapan tombak dari tempat lawan, pendekar muda ini berdiri tenang. Kedua tangannya terlipat di depan dada, seolah menantang untuk diserang kembali. Seraya menggeleng-gelengkan kepala, diejeknya Cebol Bermuka Merah.

"Heiii?! Apa kau saudara sepupu ayam betina? Mereka juga suka mandi dengan debu sepertimu...." Tidak lucu, Orang Asing!" hardik Cebol Bermuka Merah yang telah bangkit kembali.

Tidak lucu? Kalau tidak lucu, kenapa bisa tertawa? Nah Sekarang lihatlah aku tertawa. Hua ha ha...!" cecar Andika.

Pipi lelaki cebol yang merah semakin merah, mendengar cemooh Andika. Dan itu sudah cukup untuk mendorong keinginannya untuk mengerahkan jurus yang lebih hebat.

"Terimalah jurus 'Dewa Memetik Lima Kuntun Bunga'! Hiaaah!"

Cebol Bermuka Merah meluruk ke arah Pendekar Slebor. Kakinya tidak dipergunakan untuk berlari, tapi digantikan tangannya.

Lagi-lagi Andika dibuat terpana oleh keanehan jurus Cebol Bermuka Merah. Tak disangkanya kalau d

negeri orang-orang bermata sipit itu, akan menemui lawan yang memiliki jurus ganjil dan lucu. Selucu bentuk tubuh pemiliknya. Namun demikian tampak sekali keganasan serangan dari jurus tersebut.

Andika bisa menilai seperti itu, saat Cebol Bermuka Merah sudah tiba di dekatnya sambil meruntuhkan terjangan-terjangan kelima bagian tubuh yang mematikan. Jurus 'Dewa Memetik Lima Kuntum Bunga' memang memusatkan sasaran serangan pada lima titik mematikan di tubuh lawan. Hal itu bisa diketahui Pendekar Slebor dari serangan lawan yang selalu mengarah ke bagian selangkangan, jantung, buah pinggang, dan tenggorokan.

Sepasang tangan Cebol Bermuka Merah yang dijanjikan kaki memusatkan serangan pada bagian bawah. Dengan menghentakkannya, tubuh lelaki cebol itu terangkat. Maka selang waktu yang demikian singkat kedua tangannya serempak menohok ke bagian pinggang Pendekar Slebor. Bagi seorang pendekar kelas atas di negerinya, serangan seperti itu tak terlulusulit dijanjikan daskan. Dengan menurunkan kedua tangan bersamaan Andika sudah mampu menepis tusukan jari-jari Cebol Bermuka Merah yang hendak memecahkan sepasang buah pinggangnya.

Tapi serangan laki-laki cebol itu tidak berhenti begitu saja. Kakinya yang masih melayang, langsung mengarah ke kerongkongan dan dada Pendekar Slebor. Kecepatan gerak dua kaki yang menuju dua sasaran, sempat membuat Andika terperangah.

Sayang, Cebol Bermuka Merah tidak pernah mengira kalau lawan yang dihadapinya adalah ksatria tangguh tanah Jawa Dwipa yang memiliki kecepatan sulit dipercaya. Begitu ujung kedua kaki itu nyaris hendak menjebol kerongkongan dan dada kiri, sepasang tangan Andika tiba-tibasaja sudah mencengkeram pergelangan kaki.

Wajah Cebol Bermuka Merah yang berada di bawah, terperangah tak tanggung-tanggung menerima kenyataan itu. Bagaimana mungkin tangan lawan bisa berpindah begitu cepat. Bahkan lebih cepat dari kerdipan matanya? Dan sebelum rasa herannya terjawab, tubuhnya terasa terayun ke atas.

"Hih!"

Terdengar hentakan napas Andika. Rupanya, Pendekar Slebor mencoba melempar lawan ke udara. Maka seketika tubuh buntal Cebol Bermuka Merah pun melayang. Sesaat kemudian, luncuran tubuhnya terhenti tiba tiba. Karena, ikat pinggang kain miliknya tetap dicengkeram Pendekar Slebor kuat-kuat.

"Hekh!"

Mulut lelaki botak itu melepas keluhan tertahan. Mill mya yang sipit terbelalak tanpa bisa membesar. Perutnya terasa sedang dijepit keras oleh ikat pinggangnya sendiri. Bahkan disusul rasa sakit yang menyerang hingga ke rongga tenggorokan ketika Andika menohok pusarnya sedalam satu jari.

"Masuk! Hua ha ha...!" teriak Pendekar Slebor kegirangan.

Cebol Bermuka Merah sendiri menjulurkan lidah nya keluar, menahan rasa mual yang tak terhingga.

\*\*\*

"Andika, tahan!"

Tiba-tiba sebuah suara mencegah terdengar jauh di lu-lakang Pendekar Slebor. Seketika Andika langsung bisa menyimpulkan kalau teriakan tadi milik Chin Liong. Entah kenapa, kawannya itu menahan pertarungan. Tapi yang pasti, tubuh cebol lawannya langsung dilempar seperti karung beras ke atas tanah.

"Kenapa kau begitu usil menghentikan aku meni mang-nimang bayi ajaib itu?" gerutu Andika, ketika Chin Liong berlari tergopoh-gopoh mendekatinya.

"Dan kenapa kau begitu ceroboh bertindak?!" bentak Chin Liong, agak kesal. Wajahnya memperlihatkan kesungguhan yang dalam. "Dialah orang yang kumaksud sebagai penghubung kita kepada Putri Ying-lien!"

"Tanya pada si Botak itu! Siapa yang ceroboh bertindak?! Aku sendiri sudah berusaha ramah. Tapi dia malah memperlakukanku seperti kucing buduk yang mencuri daging. Bahkan membentak-bentak seenaknya," sergah Andika, membela diri.

Saat bicara, mata Pendekar Slebor membelalak-belalak dongkol. Dia ingat pada sikap Cebol Bermuka Merah yang begitu angkuh.

"Baik, baik. Mungkin salah paham," tutur Chin Liong Akhirnya. Dia memang berusaha mengalah pada Pendekar keras kepala itu. "Kini mari kuperkenalkan pada Chia-ceng, si Cebol Bermuka Merah adalah julukannya."

Dihampirinya Chia-ceng yang sedang sibuk menepuk-nepuk debu yang mengotori pakaian.

"Aku sudah tahu julukannya!" sungut Andika "Yang belum kutahu, adalah namanya. Siapa namanya tadi? Bonceng?"

"Chia-ceng," ulang Chin Liong.

"Ooo. Nama bagus.... Nama bagus. Tapi, menurutku lebih bagus Bonceng."

Andika segera menyusul Chin Liong mendekati Chia-ceng. Setelah dekat, tangannya disodorkan, untuk mengajak salaman.

"Aku Andika," Pendekar Slebor memperkenalkan diri.

Selaku ksatria sejati, tidak ada rasa dendam sedikit pun di hati Andika. Padahal, dia sempat dibuat kesal oleh lelaki itu.

Chia-ceng menyambut juluran tangan Andika. Kini kedua orang itu bersalaman. Sementara Pendekar Slebor melepas senyum sebagai salam perkenalan, si Cebol Bermuka Merah malah menyeringai. Bukan karena masih gusar, tapi karena perutnya masih terasa mulas tertotok jari Andika.

Usai perkenalan, Chin Liong segera mengajak Chia ceng agar segera mengantar mereka menemui Putri Ying-lien.

\*\*\*

Di tepi selatan kota Yingtienfu, terdapat kuil terbengkalai berusia sekitar tujuh ratus tahun. Karena begitu lama tak dipergunakan, hingga nyaris dilupakan orang. Apalagi, letaknya juga amat tersembunyi, di antara himpitan pepohonan hutan lebat.

Tak banyak orang tahu nama kuil itu. Demikian juga letaknya yang pasti. Segelintir orang yang tak sengaja menemukannya, menyebutnya Kuil Peraduan Bulan. Disebut begitu, karena setiap kali bulan purnama hadir mengisi cakrawala, selalu saja menghilang di balik bukit itu.

Dari kejauhan, kubah Kuil Peraduan Bulan menyembul di antara pucuk pepohonan. Letak tanahnya

memang lebih tinggi daripada yang lain. Bentuk kubahnya bcrsusun dua. Dan yang paling puncak, berupa limas yang pada masing-masing ujungnya meruncing ke atas seperti tanduk.

Andika bersama Chin Liong dan Chia-ceng tiba di sana, tcepat ketika malam baru menjelang. Lembayung yang tersaput warna jingga, kian pupus di ujung kaki langit.

"Kita telah tiba," jelas Chia ceng, ketika mereka sudah berdiri di depan gerbang kuil yang dipenuhi gerombolan alang-alang setinggi paha.

Pendekar Slebor langsung menyapukan pandangan ke beberapa tempat. Tapi yang ditemuinya hanya suasana yang tidak nyaman. Tembok gembur yang sudah dilimuti lumut. Papan nama kuil yang sudah tak jelas lagi tulisannya. Juga, bangunan kuil yang terlihat kusam.

"Katamu, kita akan bertemu seorang putri. Kupikir, kita akan menemuinya di istana. Tapi, kenapa malah dating ke kandang dedemit?"rungut Andika pada Chin Liong.

"Ini bukan istana Putri Ying-lien, tapi tempat persembunyiannya," sahut Chin Liong datar.

"Kenapa mesti bersembunyi?" tanya Andika, penasaran.

"Nanti akan kujelaskan," ujar Chin Liong lagi.

"Kenapa tak sekarang saja?" desak Andika, saat mu lai memasuki pelataran kuil.

"Kenapa mulutmu jadi seperti perempuan?" selak Chia-ceng, kesal mendengar kecerewetan pemuda yang baru dikenalnya.

Dikatakan seperti itu, Andika hanya cengar-cengir. Sebelah alisnya diungkit-ungkit ke arah Chia-ceng.

Mereka terus memasuki bangunan tua yang terasa lembab ini. Kini, mereka tiba di ruang besar yang dulu nya dipakai sebagai tempat pemujaan.

Di tengah ruangan berlantai pualam kusam, tampak memancar cahaya kemerahan dari sebuah api unggun. Di satu sisi api unggun, terlihat seorang wanita cantik duduk melipat lutut. Tak seperti orang Tiongkok umum nya, matanya tidak tampak sipit. Tapi, itu mungkin karena kelopak matanya dilengkapi bulu yang lentik dan hitam. Hidungnya yang mancung membelah kedua pipi yang halus. Di pangkal hidungnya terdapat alis melancip pada ujung-ujungnya. Dengan bibir merah merekah, semakin sempurna saja wajah wanita ini. Sementara, sapuan cahaya merah api unggun menciptakan kesan kesayuan di kulit halus wajahnya. Dialah Putri Ying lien.

Tak seperti perkiraan Andika sebelumnya, penampakan Putri Ying lien amat bersahaja. Rambut panjangnya hanya diikat buntut kuda, tanpa pernik-pernik yang biasa dipakai para wanita pembesar Tiongkok. Demikian pula pakaiannya, yang hanya berupa jubah panjang warna hijau berhias lukisan bunga teratai. Sedang pakaian lapisan dalamnya berwarna kuning gading, memanjang dari pangkal lengan hingga ke ujungnya.

"Salam hormat kami, Tuan Putri," hatur Chin Liong, ketika telah berada sekitar tiga-empat tombak dari wanita anggun itu.

Chia-ceng juga memberi hormat. Kini kedua lelaki ini tampak menyatukan kedua tangan di bawah wajah dengan mata terpuruk ke lantai. Sementara, Andika hanya berdiri santai sambil memperhatikan kedua lelaki itu.

Dan ketika Chin Liong melirik Andika, diberinya isyarat dengan lirikan. Itu dilakukan agar Pendekar Slebor juga ikut menghaturkan hormat. Tapi sungguh keterlaluan, nyatanya Andika malah ikut melirik ke arahnya.

"Bagaimana tugasmu, Chin Liong?" tanya Putri

Ying lien, membuat Chin Liong tidak mempedulikan sikap masa bodoh Andika.

"Sebelumnya aku mohon maaf, Putri. Aku telah berusaha semampuku, namun nyatanya tetap gagal," Chin Liong memulai laporannya.

"Kau tidak berhasil mendapatkan benda langit, gagang pedang pusaka, dan kain pusaka itu. Kini, semua nya berada di tangan saudara kembarmu," tutur Putri Ying lien, amat tenang tanpa sedikit pun kegusaran di wajahnya.

Ching Liong tersentak, langsung mengangkat wajah. Hatinya agak terkejut, karena Putri Ying lien telah mengetahuinya. Padahal, dia belum lagi menceritakan.

Bahkan pada Chia-ceng sekali pun.

"Aku bisa mengambil kesimpulan seperti itu, karena beberapa orang kita melaporkan, bahwa telah melihatmu beberapa waktu lalu. Tapi aku menduga, lelaki yang dilihat mereka adalah Chin Chung, saudara kembarmu!. Apalagi, saat itu kau belum juga datang memberi laporan. Dan waktu kau mengatakan gagal tadi, aku bisa langsung mengetahui kalau Chin Chung telah mendahuluiimu, membawa benda-benda pusaka itu," jabar Putri Ying-lien, seperti tahu keheranan Chin Liong.

"Memang benar begitu, Putri," aku Chin Liong dengan segumpal rasa bersalah menggelayuti benak "Untuk itu, aku bersedia menerima hukuman apa saja."

Putri Ying lien menggelengkan kepala, seraya menebar sebaris senyum menawan. Dan ini membuat Andika tak sempat berkedip, karena terpesona.

"Kau tak melakukan kesalahan apa-apa, Chin Liong. Bukankah kau telah berusaha sebaik-baiknya? Kegagalan bisa terjadi pada siapa saja. Dan itu bukan selalu berarti kesalahan," kata Putri Ying lien, bijak.

Kali ini, Andika terpesona oleh keindahan yang terpancar dari jiwa Putri Ying lien. Sungguh wanita yang

nyaris sempurna!

"Sekarang, maukah kau perkenalkan pemuda yang bersamamu?" tanya Putri Ying lien, pada Chin Liong.

"Lelaki yang bersamaku ini adalah seorang pendekar ternama di tanah Jawa Dwipa, Putri. Namanya, Andika. Di negerinya, dia amat tersohor dengan julukan Pendekar Slebor," tutur Chin Liong, memperkenalkan Andika.

Mendengar julukan Pendekar Slebor disebutkan, Putri Ying lien mengembangkan senyum lebar.

"Pendekar Slebor?" tanya wanita anggun itu agak geli. Kelihatannya merasa lucu mendengar julukan seorang pendekar seperti itu.

Lalu, Chin Liong menceritakan keterlibatan Andika dengan peristiwa Pusaka Langit. Sampai akhirnya, mereka bertemu dalam satu pertarungan maut akibat fitnahan Chin Chung.

"Kini dia bersedia mengulurkan tangan untuk kita, Putri," kata Chin Liong, mengakhiri ceritanya.

"Tuan Andika," sebut Putri Ying lien, setelah mengangguk sesaat. "Sungguh suatu hal yang amat kami yukuri pada Thian\* karena Tuan sudi membantu kami. Bagi kami sendiri, itu menjadi sebuah kehormatan besar...."

Sementara Putri Ying lien menyambung kalimat demi kalimat dalam berbasa-basi. Andika terus menatap wajah Putri Ying-lien lekat-lekat. Manik matanya seperti terpaku tak bergerak di wajah jelita itu. Saat memperhatikan begitu, Andika menemukan suatu kejanggalan. Mata indah wanita itu tampak begitu kaku, dan jarang sekali bergerak. Manik matanya seperti tetap tertuju pada satu titik. Kenapa dengan matanya? Tanya hati Andika.

"Namun begitu," lanjut Putri Ying-lien. "Chin Chung adalah lelaki sesat yang memiliki kesaktian tak

tertandingi di penjuru kota Yingtienfu. Bahkan, dia termasuk tokoh jajaran atas di negeri ini. Bukan kami merendahkan kemampuan Tuan. Tapi, kami tak ingin Tuan hanya menjadi korban sia-sia kebiadabannya."

"Chin Chung telah melakukan kejahatan keji di negeriku, Putri Ying-lien. Diperlukan atau tidak, aku tetap akan menuntut tanggung jawabnya atas kebiadaban yang telah dilakukannya," putus Andika tegas.

Sebenarnya ada tekanan aneh ketika Putri Ying lien menyebut nama Chin Chung. Malah dia seperti terpaksa. Dan seketika, ingatannya kembali ke masa-masa pahit yang pernah dialaminya.

\*\*\*

Beberapa tahu lalu, setelah berhasil menyelamatkan putri junjungannya, Chia-ceng langsung membawa Putri Ying-lien ke Soochow untuk dititipkan pada Rahib Mata Elang yang berasal dari tepi kota Soochow. Kota itu terletak di kawasan tenggara negeri tirai bambu.

Sejak saat itu, Putri Ying-lien menjadi murid Rahib Mata Elang. Sebagai anak yang pandai dan berbakat Putri Ying lien muda begitu pesat menyerap ilmu-ilmu yang diberikan Rahib Mata Elang. Baik ilmu bela diri kesaktian, maupun ilmu-ilmu rohani.

Tiga tahun berselang, mendadak seorang anak lelaki muncul di tempat latihan Putri Ying-lien di sebuah pelataran di tengah Hutan Bambu Kuning. Anak itu begitu kumuh dan kotor, seperti telah tersesat berhari-hari.

Anak kecil yang ternyata bernama Chin Liong itu keluarganya telah dibantai gerombolan pemberontak. Saat itu, Chin Liong bersama saudara kembarnya, melarikan diri dan tiba di Hutan Bambu Kuning. Di sana mereka diburu sekawanan serigala, hingga terpaksa

terpisah. Lalu Chin Liong akhirnya tiba di tempat latihan Putri Ying-lien dan Rahib Mata Elang yang kemudian diangkat murid.

Menginjak usia tujuh belas tahun, Putri Ying lien telah begitu baik mengenal Chin Liong. Keakraban keduanya membangun ikatan kasih sayang satu sama lain, sampai-sampai, Putri Ying lien sudah menganggap Chin Liong adiknya sendiri. Tapi, lain bagi Chin Liong. Justru dia menyayangi kakak seperguruannya, karena benih cinta pertama yang bersemi di hati.

Dan suatu hari se usai latihan, mereka bersantai berdua di sebuah lembah di tepi Hutan Bambu Kuning.

"Apa kau merasa hidup ini terlalu kejam, Chin Liong?" tanya Putri Ying Lien. "Apa maksudmu?" Chin Liong balik bertanya.

Pemuda itu segera mendekati kakak seperguruannya yang duduk pada sebuah kursi kayu dari batang pohon. Dia tahu, Putri Ying lien hendak membicarakan sesuatu yang sungguh-sungguh. Itu terlihat dari bias wajahnya.

"Dalam usia muda, aku mesti kehilangan seluruh orang-orang yang kucintai. Ibuku, ayahku, saudaraku. Mereka mati saat aku benar-benar membutuhkan kehadiran dan kasih sayang mereka," papar Putri Ying Lien murung.

Chin Liong menarik napas berat dan sarat.

"Bukan hanya kau yang mengalami nasib seperti itu. Aku juga demikian," kata Chin Liong perlahan. "Tapi, Aku sama sekali tak ingin menyalahkan hidup ini. Justru yang kusalahkan adalah para pelakon hidup itu sendiri. Merekalah yang telah merampas kebahagiaanku dengan membunuh keluargaku...."

Putri Ying Lien melirik Chin Liong yang kini duduk di sisinya.

"Kau tak mau menyalahkan hidup, karena kau takut menyalahkan Thian tanya gadis itu, sedikit ingin

tahu alasan adik sepeguruannya.

"Apa kau bisa memisahkan hidup dan Thian. Bui kankah hidup dan kehidupan adalah perwujudan Nya Maksudku, Dia lah yang memiliki hidup. Bagiku, menyalahkan hidup berarti menyalahkan Dia," jelas Chin Liong.

"Mungkin kau benar," ucap Putri Ying lien lagi. "Tapi, di mana keadilan hidup? Di mana keadilan-Nya, kallau kita harus menderita seperti itu?"

"Kau tahu, seseorang yang hendak mencapai tingkat ilmu tertentu, harus lebih dahulu menjalani ujian. Bukankah guru kita pun memperlakukan kita seperti itu?"

Putri Ying lien menatap Chin Liong lekat-lekat dengan sepasang bola mata menawan, yang jarang dimiliki gadis Tiongkok lain.

"Maksudmu, Dia ingin memberi kita sesuatu yang besar. Dan agar siap menerima pemberian yang besar, kita lebih dahulu diujinya?"

"Aku rasa begitu. Dan aku yakin begitu," jawab Chin Liong, singkat.

Putri Ying lien terdiam dengan kepala tertunduk dalam. Barangkali dia sedang merenungi perkataan bijak adik sepeguruannya.

"Tapi, aku tak tahan hidup tanpa orang-orang yang kucintai," keluh gadis itu seperti tak ditujukan pada Chin Liong.

Chin Liong tersenyum tipis.

"Kau ingin tahu keadilan Nya?" tanya Chin Liong.

Putri Ying lien tak menjawab. Hanya ditatapnya wajah Chin Liong penuh harap.

"Dia pun menggantikan orang-orang yang kita cintai Kini, kau memiliki guru dan aku...," kata Chin Liong!, sebelum gadis itu berkata-kata.

Putri Ying lien mengangguk lambat. Dalam hati, dia merutuk, betapa bodohnya karena begitu lambat

menyadarinya. Disumpahnya diri sendiri. Benar kata Chin Liong. Bukankah dia kini memiliki orang-orang yang dicintai dan mencintainya, seperti keluarga sendiri? Saat itulah matanya menampakkan sebaris garis bening memanjang.

"Kau sungguh-sungguh menyayangiku?" bisik Putri Ying lien haru.

Chin Liong tak bisa menjawab secepatnya. Seketika dadanya diusik debur berguruh. Ada yang ingin diungkapnya saat itu juga.

"Aku..., aku bahkan mencintaimu, Putri Ying lien..., " aku Chin liong terbata.

"Apa maksudmu?" tanya Putri Ying lien tak mengerti.

"Aku mencintaimu, Putri Ying lien. Apa kau tak mengerti dan tak merasakannya?"

Putri Ying lien menggeleng-geleng perlahan, setelah lama memperhatikan wajah terpana.

"Tidak, Chin Liong. Itu tidak boleh terjadi. Kau harus menjadi adikku. Bukan kekasihku," tolak gadis itu halus

"kenapa? Apa aku salah bila mencintaimu lebih dari sekedar adik? Apa itu suatu dosa?" sergah Chin Liong, tak dapat menerima ucapan terakhir Putri Ying lien.

"Bukan itu."

"Lalu apa?" desak Chin Liong.

"Entahlah. Aku hanya ingin menganggapmu sebagai adik," jawab Putri Ying lien, tak memuaskan hati Chin Liong sedikit pun.

Dengan kecewa, Chin Liong bangkit dari duduknya Dengan gontai, dia berjalan meninggalkan Putri Ying lien sendiri. Kepalanya merunduk dalam seolah telah menerima kekalahan yang menyakitkan.

Setelah Chin Liong lenyap ditelah kerimbunan rumpun bambu, Putri Ying lien terpaku lama. Seluruh

kata di mulutnya terkunci meski hatinya terus berujar gelisah. Dia takut telah menyayatkan luka di hati pemuda itu.

Keterpakuannya berakhir, ketika seseorang terdengar menyeruak rumpun bambu di belakangnya.

"Ah, Chin Liong! Kupikir siapa," sapa gadis itu. "Kau tak sakit hati dengan kata-kataku tadi, kan?"

Secara tidak langsung Putri Ying lien mencoba meminta maaf pada adik seperguruannya.

Pemuda yang baru saja menginjak usia cinta itu malah menatapnya lama dengan sinar mata yang sulit dimengerti Putri Ying lien. Matanya memang menyimpan keterpesonaan, layaknya orang jatuh cinta. Tapi, disana juga menyembul sinar jalang yang luput dari pengamatan Putri Ying lien

"Maafkan aku," ucap Putii Ying lien pelan, sambil memutar tubuhnya kembali Diselingi tarikan napas berat dia hendak menyambung. Tapi, tiba-tiba saja pemuda belia di belakangnya menyergap kasar.

Tindakan itu benar-benar di luar dugaan Putri Ying-lien. Sehingga meski ilmu bela diri sudah cukup baik yang dikuasainya, tetap tak bisa menghindari atau melepaskan diri dari sergapan itu.

Menyadari dirinya dalam keadaan bahaya, sementara dalam hati dia amat bingung terhadap sikap Chin Liong yang tiba-tiba berubah tak sopan, Putri Ying-lien berusaha melepaskan diri dari sergapannya. Sekuat tenaga dia berontak. Namun, pemuda di belakangnya ternyata jauh lebih kuat.

Rasa bingung membuat Putri Ying-lien memutuskan untuk segera melakukan perlawanan. Dengan untung-untungan, diinjaknya kaki pemuda itu. Kakinya memang berhasil mengenai jari kaki pemuda yang dianggapnya Chin Liong. Tapi, untuk itu dia harus menerima dorongan kasar dari belakang.

Bruk!

Putri Ying-lien terjatuh. Seketika kepalanya membentur batu besar di tanah. Dan karena benturan amat keras menghajar belakang kepalanya, maka saat itu pula kesadarannya hilang.

Ketika sadar, Putri Ying-lien merasakan seluruh tubuhnya sakit. Bukan hanya pada kepalanya, tapi juga bagian kegadisannya. Segera saja disadari kalau saudara Seperguruannya telah menodainya. Itu benar-benar menyakitkan. Terlebih, dengan kebutaan yang dialaminya akibat benturan terlalu keras di belakang kepala.

Dengan terseok-seok serta meraba-raba, Putri Ying lien pulang ke pondok gurunya. Padahal, saat itu Rahib Mata Elang sedang pergi ke ibu kota untuk suatu urusan.

Setibanya di pondok, gadis itu menerjang pintu masuk. Pintu kain berbingkai bambu dijadikan sasaran kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan yang berbaur menjadi satu. Di dalam pondok, dia berteriak-teriak beringas.

"Chin Liong! Di mana kau! Jangan sembunyi, Pengecut! Akan kucabik-cabik tubuh busukmu!"

Sementara, orang yang dicari memandangnya penuh keheranan dan keterkejutan. Hati-hati sekali di bangkit dari semadinya. Lalu, dengan hati-hati pula di hampirinya Putri Ying-lien.

"Kenapa kau, Putri Ying-lien," tanya Chin Liong tanpa berani mendekat pada gadis yang sedang diamuk amarah ini. "Ke... kenapa penglihatanmu. Dan... dan kenapa kau berjalan tertatih-tatih seperti itu?"

Bersama isak tertahan, Putri Ying-lien menggigit bibirnya sendiri. Cuping hidungnya memerah dan bergerak-gerak karena menahan tangis.

"Bajingan kau! Kau sudah berbuat laknat padaku tapi kini bertanya kenapa?!"

"Aku sungguh tak mengerti maksudmu, Putri Ying

lien," sangkal Chin Liong. Tangannya terangkat-angkat di depan tubuh, memperlihatkan kebingungan.

"Bajingan!" maki Putri Ying-lien lagi. Seketika tangan kanannya menyampok ke depan tepat mengenai wajah Chin Liong.

Plak!

"Ah! Apa-apaan kau ini Putri Ying-lien! Apa kau tak bisa menjelaskan dulu duduk persoalannya dengan kepala dingin padaku? Kalau aku punya salah. Katakanlah. Setelah itu, ceritakan kenapa kau bisa jadi begitu!" bentak Chin Liong. Kemarahannya ikut terpancing setelah merasakan pedas di pipinya.

"Masih juga berpura-pura! Kau telah menodaiku, Chin Liong! Aku saja! Dan akibat perbuatanmu, kini mataku tidak bisa melihat lagi...!"

Di batas itu, benteng kewanitaannya Putri Ying-lien tak bisa membendung tangisnya.

"Kau kejam, Chin Liong! Tidakkah kau bisa menerima jiwa besar kalau aku tidak bisa mencintaimu?" kata Putri Ying-lien bergetar.

"Aku?" tanya Chin Liong, nyaris bergumam.

"Siapa lagi?!"

Chin Liong terpaku. Pikirannya kini terlempar pada suatu hal. Ingatannya seketika bergeliat. Dia ingat pada saudara kembarnya yang terpisah di Hutan Bambu Kuning beberapa tahun lalu.

"Jadi Chin Chung belum mati...," bisik Chin Liong. Setelah itu, Chin Liong membujuk Putri Ying-lien untuk lebih tenang. Agak susah payah, akhirnya gadis malang itu bisa ditenangkan juga. Lalu pemuda itu menceritakan tentang saudara kembarnya yang selama ini tak pernah diceritakannya pada Putri Ying-lien. Bahkan pada gurunya sendiri, Rahib Mata Elang. Alasannya, karena Chin Chung dianggap sudah mati. Dia tak ingin kesedihannya timbul jika mengingat Chin Chung.

\*\*\*

"Sebenarnya kami amat membutuhkan seorang yang sanggup menandingi kesaktian Chin Chung.

Apalagi, kini dia telah menguasai Pusaka Langit yang mampu melipat gandakan kekuatannya. Sebelum memiliki benda langit itu, tingkat kesaktiannya setaraf denganku. Setelah benda itu dimiliki, maka bisa jadi kepandaianya berada tiga belas tingkat di atasku," kata Putri Ying-lien, setelah lama terdiam dengan ingatannya kembali ke masa lalu.

Bagi telinga Andika, ucapan terakhir Putri Ying lien terdengar seperti sebuah pengajuan uji tanding.

"Jadi maksud, Putri?" tanya Andika ingin langsung ke inti permasalahan.

'Maaf sebelumnya, Tuan. Aku terpaksa mengujimu dulu," kata Putri Ying-lien, menuntaskan maksudnya.

Andika melirik Chin Liong, seakan meminta meir pertimbangan.

"Maaf, Putri. Kurasa tidak perlu. Aku amat tahu tentang pendekar kita ini. Di negerinya, orang-orang persilatan mengakui kalau kesaktiannya sulit tertandingi. Kecepatannya bagai hantu. Dan kekuatannya bagai naga langit. Setelah Chin Chung menguasai Pusaka Langit, harapan kita mungkin hanya pada dirinya, selak Chin Liong.

Selaku orang yang langsung memohon bantuan pada Andika dia merasa tak enak hati kalau kemampuan pendekar muda itu diragukan.

"Namun begitu, aku belum yakin kalau belum dibuktikan, Chin Liong," putus Putri Ying-lien tegas.

Andika akhirnya hanya bisa mengangkat bahu. Didahului helaan napas, matanya menatap tajam Putri Ying-lien.

'Baiklah. . Aku menerima keputusanmu."

Putri Ying-lien mengembangkan senyum. Matanya tetap tak bergeming.

"Apa aturan mainnya?" tanya Andika.

"Kalau kau mampu mengalahkanku dalam sepuluh jurus aku akan terima," ajukan Putri Ying-lien.

"Kenapa tak lima jurus saja?" tantang Andika.

Sementara, Cebol Bermuka Merah di sisi kiri Pendekar Slebor mendadak terperangah. Tak pernah dinyana kalau pemuda yang tergolong hijau usianya, begitu berani menantang seorang pendekar wanita Tiongkok yang disegani, hanya dalam lima jurus. Apakah pemuda ini mungkin sudah gila?

Sesaat wanita jelita yang masih duduk menekuk lutut di sisi perapian itu terdiam.

"Apa kau yakin?" ungkap Putri Ying-lien kemudian.

"Yap," jawab Andika mantap, seraya mengangguk.

\*\*\*

Andika dan Putri Ying-lien naik ke satu altar pemujaan yang berupa panggung di salah satu sudut ruangan. Altar batu itu sebenarnya tidak cukup lebar untuk satu pertandingan. Dalam lima jurus sesuai kesepakatan, siapa yang terlempar dari tempat itu dianggap sebagai pihak yang kalah.

Kini mereka saling berhadapan dalam jarak tiga tombak. Dan sampai saat ini, Andika masih saja menyangsikan bola mata Putri Ying-lien yang jarang sekali bergerak seperti orang lain. Timbul kecurigaan dalam dada Andika. Apalagi ketika menggerakkan tangan perlahan ke depan.

"Tunggu.. tunggu!, Aku tak mungkin menghadapi wanita buta! Dimana wajahku akan kutaruh?!"

Sementara Putri Ying Lien di depannya malah tertawa.

"Jangan khawatir. Mataku memang buta. Tapi, bisa sehebat orang-orang yang melek," kata wanita cantik itu ringan.

Kalimat Putri Ying-lien tadi seperti menggiring ingatan Andika, saat pertama kali masuk ke ruang ini. Saat itu Putri Ying lien tahu kalau dia berdiri di sisi Chin Liong. Padahal, Chin Liong sendiri sama sekali belum memperkenalkan pada Putri Ying-lien. Lalu, bagaimana caranya dapat mengetahui?

Jadi, bagaimana?" lontar Putri Ying-lien, membuyarkan ingatan di benak Andika.

"Aku tetap tak akan tega melayani wanita buta sepertimu," sahut Andika, bersikeras.

Bagi Pendekar Slebor, bukan hal yang ksatria jika mesti berhadapan dengan orang cacat. Apalagi seorang wanita.

Sementara Putri Ying-lien di depannya malah i.

"Anak muda cerewet! Kau tak perlu banyak mulut!

Jangan dipikir akan bisa mengalahkan Bidadari Buta Bersayap Naga!" bentak Chia ceng. Laki-laki ini memang sudah amat dongkol dengan bawelnya mulut Andika.

Jadi, julukan Bidadari Buta Bersayap Naga, Putri Ying Lien?" tanya Andika.

"Ya!" jawab Putri Ying-lien singkat "Kebutaanku ini justru membuat namaku ditakuti. Apa kau juga takut mendengar julukanku?"

Andika mengungkit sudut bibirnya. wanita ini ternyata cukup keras kepala juga.

"Baik kalau itu maumu," ucap Andika seraya menaikkan bahu, "Baik kalau itu maumu," ucap Andika, seraya menaikkan bahu. "Tapi jangan salahkan, kalau lutut halusmu mencium lantai."

"Coba saja," tanggap Putri Ying-lien, menantang.

"Kau boleh menyerangku lebih dahulu," ucap Andika lagi, menimpali tantangan Putri Ying-lien.

Putri Ying-lien tak mengulur waktu lebih lama lagi. langsung diterjangnya Andika yang masih berdiri santai. Tanpa ragu-ragu, dibukanya jurus yang menurutnya bisa diandalkan. Jemarinya membentang dalam gerakan tangan gemulai, bagai irama ombak. Di balik kegemulaian itu tersimpan tenaga dalam tingkat tinggi, yang mampu membelah dada seseorang dalam satu sapuan.

Tangan lentik Putri Ying-lien yang mengandung maut, menyerbu lurus ke dada Andika. Siapa pun akan dibuat kewalahan oleh kecepatan gelombang tangan yang mulai menampakkan bayangan, saking cepatnya Tapi, tidak bagi Pendekar Slebor!

Sekali melengos ringan ke sisi kanan saja, Pendekar Slebor sudah membuat sapuan jemari lawan memakan angin.

"Kau ini pendekar wanita atau penari?" cemooh Andika, sambil memajukan bibir ke telinga Putri Ying-

lien.

Putri Ying-lien yang mengandalkan ketajaman telinga saat bertempur, segera mengibaskan satu tangan samping. Punggung tangannya bergerak deras, hendak menghajar wajah Andika.

Kali ini, Andika tidak berniat menghindar. Pendekar Slebor ingin mengetahui, sampai di mana tingkat tenaga dalam wanita itu. Untuk itu, dihadapnya tangan indah ini dengan tangannya pula.

Des!

Punggung tangan langsung Putri Ying-lien, membentur pergelangan tangan Andika. Seketika timbul bunyi cukup keras, pertanda dua kekuatan tangguh telapak bertemu.

Andika mengira lawannya akan mengeluh kesakitan. Apalagi sebagian tenaga sakti warisan Pendeki Lembah Kutukan sudah dikerahkan. Namun kenyataan yang didapati jauh dari dugaan. Tak ada satu erangan pun terlepas dari mulut indah Putri Ying-lien.

Dengan begitu, Andika bisa mengambil kesimpulan kalau lawannya memang pantas memiliki nama besar seperti dikatakan si Cebol Bermuka Merah. Dalam hati, Andika mau tidak mau memuji juga kehebatan Putri Ying lien, meski sebelumnya meragukan kepandaianya.

Dalam uji tanding ini, Putri Ying-lien rupanya mengambil kendali serangan. Sejak awal, Pendekar Slebor tak diberi kesempatan untuk balik menyerang. Tapi, bukannya Andika tak bisa balas menyerang. Sebagai pendekar kawakan berkesaktian tinggi, bisa saja kesempatan sekecil apa pun dimanfaatkan. Hanya saja, dia tak ingin melakukannya. Entah bagaimana, dia jadi khawatir Putri Ying-lien akan mengalami cedera jika mesti menerima hantamannya. Wanita itu ibarat karya seni bernilai tinggi bagi Pendekar Slebor. Sedikit saja tak boleh lecet, karena akan berkurang kecantikannya.

Putri Ying-lien rupanya menyadarinya. Maka dia pun berusaha memanfaatkan sebaik-baiknya. Dengan ketangkasan seekor kijang betina, kembali Andika digempurnya.

"Hih!"

Sebuah sapuan kaki yang manis sekaligus berbahaya dikirim Putri Ying-lien ke rusuk Pendekar Slebor. Belum lagi tendangan itu mendarat pada sasaran, sepasang tangannya yang membentang, bergerak lurus ke satu titik. Dua sisi telinga Pendekar Slebor tampak hendak ditumbuknya.

Deb! Wet!

"Iyauo!"

Sambil berteriak kebodoh-bodohan, Andika melempar tubuhnya ke belakang. Dia bersalto sekali, untuk mematahkan tendangan Bidadari Buta Bersayap Naga, sekaligus tumbukan kedua telapak tangannya.

Putri Ying-lien yang berjudul Bidadari Buta Bersayap Naga tak membiarkan Pendekar Slebor lolos begitu saja. Selagi tubuh pemuda itu melayang lurus di udara, kedua kakinya segera dihentakkan. Tubuh Andika segera disusul dengan satu sergap. Lalu secepatnya kaki Pendekar Slebor disergap.

Andika terkesiap, menyadari kakinya kini dicengkeram tangan Putri Ying-lien. Cengkeraman itu berusaha dilepaskan dengan menghentakkan kuat-kuat. Dan usahanya tampaknya sudah terlambat. Lawan wanitanya ternyata sudah lebih dulu memperlambat cengkeraman.

Alhasil, keduanya melayang di udara seperti dua mata rantai yang terhubung satu sama lain. Dan ketika Pendekar Slebor menjejakkan tangan ke lantai altar, Bidadari Buta Bersayap Naga justru meneruskan luncuran tubuhnya dengan melempar kaki ke depan.

Sampai saat ini, Andika baru menyadari kalau terlalu meremehkan wanita buta itu.

Sesaat berikutnya, Pendekar Slebor menyesali keterlambatan sikapnya. Karena kini, dengan mudah Putri Ying-lien memutar kaki kirinya satu lingkaran ke bawah, menuju dada Andika.

Bukh! "Egkh!"

Andika mengeluh tertahan. Ulu hatinya kontan terasa mual, tak tertolong. Tak hanya itu. Tubuhnya pun terlempar bagai karung kering tak berarti keluar arena pertandingan.

Bruk!

Satu debam cukup keras, tercipta manaka tubuh Pendekar Slebor disambut lantai di luar altar. Kalau tadi Andika bisa meledek lutut Putri Ying-lien mencium lantai, kini justru lututnya yang mencumbu batu pualam kusam itu. Bahkan lebih mesra.

"Hanya tiga setengah jurus!" seru Putri Ying-lien, seperti meledek sesumbar Andika sebelumnya. "Bagaimana mungkin pemuda seperti ini akan mampu mengalahkan Chin Chung? Aku yakin, dia hanya mencari borok jauh-jauh ke negeri ini...."

"Tunggu dulu!" sergah Andika.

Pendekar Slebor segera bangkit terseok-seok, sambil mengelus-elus dengkulnya yang berdenyut-denyut.

"Aku minta uji tanding ulang!" usul Andika ngotot "Terus terang saja, tadi aku belum begitu sungguh-sungguh."

Putri Ying lien memamerkan barisan giginya yang memikat.

"Ah! Tidak ada aturan seperti itu! Kau kira pertandingan tadi semacam permainan anak ingusan yang bisa diulang?"

Mata Andika melotot sebesar jengkol, mendapat tolakan itu. Dongkolnya bukan main mendengar keputusan Putri Ying-lien. Dengan bersungut-sungut, dia kembali ke atas altar.

"Ini tidak bisa kuterima! Kita harus bertanding ulang!" rutuk Pendekar Slebor, benar-benar ngotot kali ini. Sampai-sampai urat-urat di lehernya menonjol keluar.

"Tidak bisa." Putri Ying-lien menggeleng. Kakinya melangkah enang ke anak tangga altar.

"Tak perlu lima jurus. Tiga jurus saja.'Aku pasti bias menundukkanmu!" cecar Andika lagi.

Tidak bisa."

"Dua jurus?" desak Andika, tak mau menyerah.

Putri Ying-lien tetap menggeleng.

"Kalau begitu, berilah aku satu jurus saja untuk mengalahkanmu...," ratap Pendekar Slebor mulai memelas. Mirip bocah tolol meminta jatah ketupat.

Permintaan Andika tak dipedulikan Putri Ying lien. Kakinya terus melangkah lambat ke anak tangga. Kemudian dituruninya satu persatu dengan rabaan tumit kaki.

"Chin Liong! Ajak pemuda pecundang itu keluar. Aku bukannya menghina. Tapi kenyataannya, dia memang tidak dibutuhkan," ujar Putri Ying-lien, setibanya di dekat Chin Liong.

Pedas telinga Andika mendengar perkataan Putri Ying-lien. Didekatinya wanita jelita itu dengan langkah terbanting-banting.

"Jangan sesombong itu, Ying-lien!" bentak Pendekar Slebor tanpa embel-embel 'putri' lagi seperti saat sebelumnya.

"Chin Liong!" seru Putri Ying-lien.

Dengan agak terpaksa, Ching Liong merengkuh tangan Andika. Lalu, digiringnya pemuda keras kepala itu keluar kuil.

"Satu jurus saja, Ying-lien!" teriak Andika sebelum benar-benar diseret keluar oleh Chin Liong.

Malam kini bertandang ke angkasa kota Yingtienfu. Di atas sana, bulan membulat penuh. Tak ada arakan awan kelabu berarti yang mengusik singgasana sang Dewi Malam. Sementara barisan bintang-bintang mengawal penampilannya.

Malam ini adalah hari kelima belas, bertepatan dengan pesta lentera Cap Go Meh. Di jalan, kerumunan orang terlihat. Masing-masing membawa lampu kertas yang digantung pada sebatang bambu berhias.

Pesta rakyat yang cukup meriah ini tidak mengusik keasyikan dua pemuda gagah di dalam satu kedai makan. Mereka adalah Pendekar Slebor dan Chin Liong. Setelah lelah seharian tadi melakukan perjalanan untuk menemui Putri Ying-lien, mereka memutuskan untuk mengisi perut sambil beristirahat sekadarnya.

Di salah satu sudut kedai makan, keduanya duduk menikmati hidangan di atas meja. Saat itu, suasana kedai bisa dibilang sepi. Hanya ada dua orang selain mereka yang duduk di dekat pintu masuk. Maklum saja. Keramaian Cap Go Meh menyedot para pengunjung yang biasanya masih menyempatkan diri untuk berbincang-bincang di sana.

Saat ini wajah Andika masih tampak kesal. Tentu saja karena peristiwa siang tadi, saat dicundangi seorang wanita buta! Bayangkan, Wanita buta! Bagaimana hatinya tidak mendongkol setengah edan?"

Kau masih ingin tahu, kenapa anak Raja seperti Putri Ying Lien bersembunyi ditempat seperti itu?" tanya Chin Liong, membuka percakapan.

Acuh tak acuh Andika menjemput sayuran matang dengan sumpit. Setelah memasukkannya ke dalam mulut, ditanggapinya dengan masa bodoh pertanyaan Chin Liong.

"Terserah kau."

"Sebenarnya dia adalah salah seorang keturunan petapa sakti yang menemukan batu Pusaka Langit

pertama kali. Ayahnya, raja negeri ini dan merupakan keturunan ketujuh dari sang Pertapa. Sewaktu Putri Ying lien masih berumur lima belas tahun, terjadi perang saudara untuk merebut kekuasaan dari tangan ayahnya. Para pengkhianat berhasil membunuh keluarga kerajaan. Dan yang tersisa hanya Putri Ying lien, setelah diselamatkan Chia-ceng yang hingga kini menjadi pengasuh sekaligus pengawalnya...."

Chin Liong menghentikan cerita sesaat. Diteguknya arak dari cangkir keramik. Setelah menyeka sisa arak di bibir dengan ujung lengan baju, dia siap-siap melanjutkan cerita.

"Kursi kekuasaan sampai saat ini masih diperebutkan oleh pihak yang masih setia dengan kerajaan, melawan para pengkhianat. Bergulirnya waktu hingga lima belas tahun berlalu, tak mengubah keadaan itu. Perang dan pertempuran masih sering terjadi di beberapa tempat yang diperebutkan...."

"Lalu, kau hadir di pihak kerajaan. Sedangkan, saudara kembarmu hadir di pihak lawan?" selak Andika, menduga.

"Ya," desah Chin Liong amat berbeban. "Berat sekali jika harus berhadapan dengan saudara sedarah sendiri. "Tapi, aku tak bisa menolak panggilan negara."

Andika mengangguk-angguk. Bisa dirasakan keprihatinan Chin Liong terhadap sikap saudara kembarnya yang memihak para pengkhianat. Saat seperti itulah

Pendekar Slebor harus bersikap selaku seorang sahabat yang sudi berbagi rasa dengannya. Ditatapnya mata Chin liong lekat-lekat, seolah siap menerima cerita dan keluh kesah pemuda Tiongkok itu.

Karena Chin Liong hanya diam sambil mengetuk-ngetuk meja dengan jari, akhirnya Andika mencoba bertanya.

"Lalu, apa kaitannya Pusaka Langit dengan huru-

hara di negeri ini?" tanya Pendekar Slebor seolah-olah tak mengerti.

Padahal Andika cukup paham arti penting benda sakti itu untuk mendukung kemenangan pihak kerajaan. Itu dilakukan untuk mengenyahkan kesedihan Chin Liong.

"Ah! Kau pasti sudah tahu Andika. Kau hanya ingin coba agar aku tak berkecil hati dengan sikap Chin Chung, bukan?"

Andika tertawa renyah. Ditepuk-tepuknya punggung tangan pemuda Tiongkok itu.

"Ya... ya," kata Pendekar Slebor.

"Tentu saja benda itu amat berarti bagi perjuangan kami " jelas Chin Liong, "Jika batu langit itu sudah dijadikan mata pedang dan disatukan dengan gagang pusaka, maka akan menjadi lambang kejayaan kerajaan kami. Lebih dan itu, benda itu tentunya amat berperan banyak dalam menentukan kemenangan perjuangan kami. Jika *Thian* mengizinkan...."

"Ya! Jika Yang Maha Kuasa mengizinkan," timpal Andika dalam hati.

Sementara itu, tanpa ada yang tahu dua pasang mata sedang menatap mereka tajam-tajam. Kedua mata-mata itu terus menguping pembicaraan Andika dan Chin Liong hati-hati. Mereka adalah dua lelaki yang duduk di meja dekat pintu masuk.

\*\*\*

"Bagaimana menurutmu keputusan Putri Ying-lien kemarin?" tanya Andika pada Chin Liong.

Saat itu keduanya tengah melangkah ke arah tenggara. Mereka berjalan bersisian di suatu lembah yang banyak ditumbuhi pepohonan. Memang, ada seseorang yang mesti ditemui.

"Mengetahui penolakannya terhadap uluran tanganmu?" balik Chin Liong, ingin memperjelas arah pertanyaan kawannya.

Andika mengangguk.

"Tak perlu kau tanggap. Kalau sikapku tetap sebagai abadinya, tentu kau sudah kusuruh kembali ke negerimu. Tapi aku amat tahu, siapa kau. Dan, bagaimana kemampuanmu. Jika kupikir ada baiknya tidak kuturuti dulu perintah Putri Ying-lien...."

"Ahaaa! Apa aku tak salah dengar?" selak seseorang tiba-tiba dengan suara lantang menggelegar. "Chin Liong, Pendekar Bermuka Dingin yang setia pada kerajaan, ternyata masih menyimpan sifat membangkang juga!"

Seketika langkah Andika dan Chin Liong lantas terhenti, Mereka berdiri tegak tanpa gerak. Hanya wajah mereka menampakkan kesiagaan penuh.

"Aku kenal suara itu," bisik Chin Liong.

"Kurasa aku tidak kenal," timpal Andika agak dungu. Bagaimana dia bisa mengenali suara yang baru kali ini didengarnya?

"Si Pembawa Badai...," desis Chin Liong kembali, menyembulkan satu julukanseseorang. Wajahnya tampak memerah, menampakkan ketegangan memuncak dalam dada.

"Apa? Kau tadi bilang apa?" tanya Andika, tak mengerti.

"Orang itu adalah Si Pembawa Badai, salah

seorang 'datuk sesat yang tergabung dalam Empat Penguasa Penjuru Angin. Mereka berempat pemegang kendali napas dunia kaum sesat," tutur Chin Liong penuh getaran. Tampaknya, nama yang baru saja disebut tadi benar-benar nama besar yang menakutkan.

"Kau takut?" usik Andika.

"Aku bukan pengecut," tandas Chin Liong. "Aku tahu, mereka memiliki kepandaian yang melebihi diriku jika bergabung menjadi satu. Itu sebabnya, perasaan gentar selaku manusia tetap ada dalam diriku. Tapi kukatakan sekali lagi, aku bukan pengecut!"

Tak berapa lama kemudian, mereka melihat seseorang muncul dengan cara memukau. Mula-mula berhembus angin kuat dari arah munculnya orang yang berjudul Si Pembawa Badai. Begitu kencangnya tiupan angin itu, membuat debu berhamburan dan dedaunan di ranting-ranting pohon tersapu tanpa daya. Saat berikutnya, angin makin menggila. Bisa saja Andika dan Chin Liong terhempas berbarengan. Untung mereka segera mengokohkan kuda-kuda.

Tak lama, muncul Si Pembawa Badai yang meluncur di permukaan tanah dengan kedua kakinya. Bagaimana dia melakukannya, Andika sendiri tidak mengerti. Kedua kakinya tak terlihat bergerak sama sekali. Seolah-olah, lelaki itu sedang berdiri pada sebuah papan luncur tak terlihat.

Si Pembawa Badai adalah lelaki tua berusia lebih dari seratus tahun. Tak hanya namanya yang menghantui negeri itu selama tiga turunan. Penampilannya pun demikian menakutkan. Rambutnya yang putih merata dan kaku, memanjang hingga kebau. Malah, sampai menutupi sebagian wajahnya. Wajahnya pucat yang bagai mayat, tampak sudah mengeriput. Matanya sudah begitu kelabu, tapi tetap memiliki sinar keji. Tubuhnya yang kurus dan agak membungkuk, terlihat tersengal-sengal menyeret

napas. Kekurusannya terlihat jelas karena mengenakan jubah hitam kelam.

Orang yang baru pertama kali melihatnya, tentu tak akan menyangka lelaki tua yang tampak tak berdaya itu memiliki ilmu hitam yang sanggup mengarah topan badai dari kutub bumi.

Angin kencang baru berhenti bertiup, ketika Si Pembawa Badai telah berdiri sekitar empat belas tombak dari tempat Andika dan Chin Liong. Dia berdiri kaku laksana nisan pekuburan.

"Kau tahu, Chin Liong. Saudara kembarmu memintaku menghabisi nyawamu," ancam Si Pembawa Badai dengan suara serak. "Entah bagaimana, dia bisa begitu membencimu. Tapi aku senang, ternyata Chin Chung memiliki kebencian padamu. Karena, aku sendiri amat muak melihat orang sepertimu."

Chin Liong mendengus, mendengar ucapan Si Pembawa Badai.

"Kau boleh menjadi momok negeri ini. Tapi, tidak bagiku," tegas Chin Liong, penuh tantangan. "Kalau pun kau bergabung menjadi satu dengan kelompokmu, aku tak akan lari!"

"Huak hak hak...! Aku suka sikapmu. Sayang, kau ternasuk orang tolol yang tak sejalan denganku," leceh Si Pembawa Badai disertai tawa keras, namun dengan mimik wajah dingin.

"Hey, Tiang Jemuran! Kau terlalu banyak bacot!" hardik Andika menyela.

Pendekar Slebor betul-betul amat muak melihat gaya bicara lelaki tua itu. Angkuh dan terlalu memandang remeh orang lain.

Mendengar hardikan barusan, alis putih Si Pembawa Badai terangkat sebelah. Selama ini, tak ada seorang pun di negerinya yang begitu bernyali menyebutnya 'tiang jemuran'. Dan hari ini, tiba-tiba saja ada pemuda asing yang enak saja membuka mulut

selancang tadi. Diliriknnya Andika dengan air wajah tak berubah. Tetap dingin menggidikkan!

"Sebutkan namamu, Bocah. Aku akan senang sekali bila mengetahui nama orang yang akan kupenggal sebagai tumbal kesaktianku," ujar Si Pembawa Badai, datar.

"Huahakhak...!"

Kali ini Andika yang tertawa. Ditirunya gaya Si Pembawa Badai yang bermaksud mengolok-oloknya.

"Gampang sekali kau memenggal kepala orang," ledak Andika lagi.

Lalu Pendekar Slebor mendekatkan mulutnya ke telinga Chin Liong. Seolah-olah, keberadaan lelaki tua itu sekadar kentut baginya.

"Dipikir nyaliku akan kempis dengan berkata seperti itu padaku? Ah! Maaf-maaf saja...," bisik Andika.

Telinga Si Pembawa Badai langsung terasa terbakar. Di samping gusar, hatinya juga mulai meragukan apakah pemuda yang berbicara padanya memang benar-benar waras. Sewaras-warasnya pemuda negeri ini, tak ada yang punya nyali untuk melecehkannya. Bahkan di belakangnya sekali pun. Sedangkan pemuda itu seakan gampang saja buang kotoran di wajahnya.

Sementara, Chin Liong sendiri yang cukup lama mengenal Andika sempat pula terperangah-perangah. Dia tak habis pikir, apakah otak kawannya ini ada di pantat? Padahal, yang dihadapi kini bukan tokoh biasa. Si Pembawa Badai adalah satu tokoh terkenal yang sudah menjadi cerita menakutkan bagi setiap warga negeri ini. Kesaktiannya bahkan sempat disejajarkan dengan Lo Pan, manusia terkutuk yang memiliki kesaktian iblis dalam cerita rakyat Tiongkok. Walaupun Chin Liong bisa berkata tidak takut, tapi dia lebih suka menghindari pertemuannya dengan laki-laki itu. Menghadapinya saja, sudah bisa dipastikan berarti mati.

Apalagi jika sudah bergabung dengan tiga rekannya. Mereka akan menjadi lawan tak terkalahkan!

Chin Liong masih sibuk dengan keterpanaannya terhadap sikap masa bodoh Andika. Di lain pihak, Andika malah sudah beranjak dari tempatnya. Kakinya ma ju beberapa langkah ke arah Si Pembawa Badai dengan sikap acuh.

"Htiy! Apa yang kau tunggu lagi? Kau bilang tadi, kau ingin memenggal kepalaku? Ayo lakukanlah!" ujar Pendekar Slebor, setelah menaikkan kedua alisnya.

Mendengar tantangan ini, Si Pembawa Badai terpancing kemarahannya. Terdengar geramannya yang berat, sebagai ungkapan kemurkaannya yang membludak. Tapi Andika juga tak mau kalah. Dia ikut menggeram seperti kucing lapar.

"Khrrraaagh!"

Di antara serbuan debu mendadak dihempas angin, geraman berat dan gerakdari lelaki tua itu mengangkasa seakan siap membelah langit. Tubuhnya bergetar. Sedangkan mata kelabunya mulai berpijar kemerahan. Pertanda tenaga hitamnya sedang dikerahkan.

"Andika, hati-hati! Dia hendak mengeluarkan ilmu hitamnya!" seru Chin Liong, memperingati kawannya.

Sayang! Peringatan itu terlambat. Si Pembawa Badai nyatanya lebih dahulu mengangkat telapak tangan kanannya ke muka, sebelum Andika benar-benar menyadari kekuatan hitam yang siap mengganyangnya.

Wusssh!

Seketika tiupan angin amat besar dan kuat tercipta dari telapak tangan lelaki tua itu. Tampak gerakan angin membentuk pusaran seperti puting beliung. Dari telapak tangan Si Pembawa Badai, angin yang tercipta terus berputar kian besar ke arah Pendekar Slebor dengan ce pat.

Tak ada sekejapan mata, angin puting beliung itu

sudah menelan tubuh Pendekar Slebor yang tak terduga kalau serangan yang datang berbentuk demikian. Seketika tubuhnya terangkat di udara, lalu berputar tanpa kendali. Tak hanya itu. Di dalam pusaran, tubuh Andika mendapat suatu tekanan dari segala penjuru. Dia merasa bagai ditenggelamkan ke dalam dasar laut ratusan tombak dari permukaan. Dadanya mendadak menjadi sesak. Napasnya menjadi begitu berat. Malah pemuda itu tidak bisa lagi melihat jelas. Yang tampak di matanya hanya garis-garis kabur tak teratur.

"Huak hak hak. Kau hanya anak lalat tak berarti! Sebentar lagi, tubuhmu akan luluh lantak. Kau bukan apa-apa bagi Si Pembawa Badai!"

Di antara suara bising seperti dengung jutaan lebah, sayup-sayup telinga Pendekar Slebor menangkap suara Si Pembawa Badai mencemoohnya.

Chin Liongyang melihat kejadian ini terpaksa harus berhadapan dengan Si Pembawa Badai. Biar bagaimanapun, dia tidak ingin kawannya mendapat celaka.

"Hiaaaa!"

Sambil berteriak keras-keras, dengan nekat Chin Liong menerjang lelaki tua itu. Langsung dilepaskannya satu tendangan terbang.

Kaki kanan Chin Liong menegang lurus ke arah kepala Si Pembawa Badai, siap meremukkan tengkoraknya. Tapi, apa mau dikata? Ternyata tokoh sesat itu bukan patung batu yang tak bisa memberi perlawanan. Dengan satu hentakan tangan saja, luncuran tubuh Chin Liong dapat ditahan. Lalu secepat sambaran ular kobra, tangannya membentang ke perut Chin Liong.

Debb!!

"Aaaakkkh"!

Dibanding ranting kering mungkin tubuh Chin Liong lebih terlihat ringan melayang di udara begitu

perutnya terkena sodokan tangan Si Pembawa Badai. Entah tenaga dalam apa yang disalurkan orang tua itu. Yang pasti pemuda Tiongkok itu terlempar sejauh dua puluh tombak disertai semburan darah segar dari mulut.

Tanpa sempat berteriak, tubuh Chin Liong jatuh di tanah dan langsung bergulingan beberapa saat. Kesadarannya memang tak hilang saat tubuhnya berhenti berguling. Tapi bukan berarti siap menghadapi lawan kembali.

Chin Liong ternyata hanya dapat berdiri sempoyongan sambil mendekap perutnya. Matanya menatap nanar ke arah Si Pembawa Badai. Selanjutnya dia terjatuh karena tak bisa lagi menopang berat tubuh dengan kedua kakinya.

"Khiaaa...!"

Berbareng jatuhnya tubuh Chin Liong, terdengar lengkingan tinggi dan dahsyat menyeruak putaran angin puting beliung. Kekuatan lengkingan itu bahkan sempat mengacaukan gerak pusaran angin. Ketika lengkingan makin nyaring mengguncang pusaran angin ciptaan Si Pembawa Badai, tanah di sekitarnya bagai ikut bergetar. Saat berikutnya, pusaran angin itu mulai menjadi tak terarah lagi.

"Khiaaa!"

Lengkingan itu kini berubah menjadi teriakan seseorang yang meluncur keluar dari pusaran angin yang mulai kacau-balau. Orang itu tentu saja Pendekar Slebor. Saat berada di perut angin puting beliung tadi, Andika merasa telah dipermainkan seseorang yang baru saja dikenalnya. Ditambah, siksaan yang mendera di sekujur dirinya. Dan ini membuat kemarahannya meledak.

Kemurkaan bagi Pendekar Slebor, berarti terciptanya pemusatan tenaga sakti warisan Pendekar Lembah Kutukan tanpa disadari. Sebuah kekuatan yang mampu membuat pertahanan terhadap serbuan lidah

petir. Jadi, bukan hal yang terlalu luar biasa kalau ternyata pusaran dahsyat dari angin ciptaan Si Pembawa Badai mampu didobraknya.

Kini, Pendekar Slebor berdiri dengan seluruh kebencian, tujuh tombak dari Si Pembawa Badai. Penampilannya sudah kusut-masai. Rambutnya yang memang tak teratur, makin tak karuan. Sementara, pakaiannya sudah tercabik-cabik. Yang masih utuh hanya kain pusaka bercorak papan catur di bahunya.

Dari semua itu, yang amat mengerikan bagi Si Pembawa Badai adalah cara menatap Andika. Sinar matanya begitu kaku, dingin, dan tajam menusuk. Bahkan gelegak kemurkaan yang terpancar dari mata Pendekar Slebor sanggup menelan sinar mala lawan.

"Chiaaaa...!"

Dan tiba-tiba saja, Pendekar Slebor berteriak kembali. Serangkai gerakan aneh yang kecepataannya nyaris tak dapat ditangkap penglihatan mata, dimainkan Andika. Sementara satu selubung cahaya perlahan terlihat bagai sinar tipis berkabut.

Sementara itu Si Pembawa Badai tersekat. Tanpa sadar dia menahan napas.

"Tidak mungkin," bisik orang tua itu, tak percaya.

Selaku tokoh yang hidup selama lebih dari seratus tahun, dia tahu banyak tentang ilmu kesaktian Timur. Malah, juga amat tahu ilmu yang kini diperlihatkan pemuda di depannya. Dan batinnya jadi tak percaya karena, ilmu itu nyaris tak pernah terlihat selama beberapa turunan di negerinya. Ilmu Timur yang tak sembarang orang bisa memilikinya itu kini benar-benar diperlihatkan di depan biji matanya, oleh seorang pemuda belia....

"Pergilah kau ke neraka, Manusia Busuk!" teriak Andika begitu menggelegar. Lalu....

Crash!

Seketika tenaga sakti warisan Pendekar Lembah

Kutukan tingkat ke sembilan belas terlepas dari dua telapak tangan Pendekar Slebor. Luncurannya demikian deras, bersama desis halus namun tajam.

Desh!

"Aakhg!"

Seperti Chin Liong, lelaki tua tokoh sesat itu juga mengalami nasib serupa. Tubuh kurusnya kontan mela yang kencang di udara, lebih mengenaskan daripada selembut daun kering yang ditampar angin. Bahkan mulutnya pun menyemburkan darah kehitam-hitaman.

Setelah melayang hampir dua puluh lima tombak dari tempatnya semula, bumi menyambut tubuh Si Pembawa Badai. Berbeda dengan Chin Liong, tokoh tua aliran sesat itu masih mampu mengembalikan keseimbangan tubuhnya. Namun agak tersuruk juga kedua kakinya saat menjejak tanah.

Tarikan napas orang tua itu lerdengar berat tersengal. Dia kini hanya menatap pemuda lawannya, lalu menggenjot tubuh untuk pergi dari tempat itu.

"Chin Liong! Kau tak apa?!" tanya Andika dengan berteriak, ketika Si Pembawa Badai telah menghilang.

"Chin Liong menoleh.

"Tidak," sahut Chin Liong. "Kejarlah dia! Mungkin kita bisa mengorek sedikit keterangan."

Andika menatap ke arah kepergian Si Pembawa Badai. Lalu, matanya beralih ke arah Chin Liong kembali.

"Biar aku meneruskan perjalanan sendiri untuk menemui seorang mata-mata pihak kerajaan. Nanti, kita bertemu kembali di sini setelah tiga malam berlalu!" kata Chin Liong.

Andika mengganggu tanda setuju. Seketika, dikejanya Si Pembawa Badai.

Pengejaran Andika ternyata tak perlu memakan banyak tenaga dan waktu lama. Tak ada sepeminum teh, pendekar muda itu sudah dapat melihat kembali Si Pembawa Badai.

Tapi kini, datuk sesat itu tidak sendiri. Ternyata ada tiga orang lain bersamanya. Mereka berdiri kaku, bagai empat tonggak kayu tak bernyawa di dataran kering kerontang. Angin siang yang berlari di atas tanah tandus, menyebabkan debu sesekali berterbangan ke udara lalu membentur tubuh mereka yang berdiri berjajar.

Si Pembawa Badai berdiri paling kiri. Di sisi kanannya sekitar tiga langkah darinya berdiri seorang lelaki" sebaya dengannya. Wajahnya yang amat buruk, ditumbuhi benjolan-benjolan kecil berwarna merah. Sehingga hidungnya nyaris tidak berbentuk. Apalagi bibirnya menebal Untuk menyembunyikan wajah buruknya, dia lebih banyak merunduk. Sehingga, rambutnya yang memanjang ke depan bisa menutupi. Tak ada yang istimewa dari penampilannya, kecuali sepasang kaki buntut sebatas lutut yang disambung logam tajam berwarna perak. Pakaianya hanya berupa libatan kain berwarna merah, hingga pangkal lengan. Sementara punggungnya dibebani buntalan besar melebihi tubuhnya yang tergolong kurus. Nama aslinya tidak pernah diketahui, seperti juga Si Pembawa Badai. Tapi orang lebih mengenalnya sebagai Hantu Bisu Kaki Baja.

Sedangkan di sebelah Hantu Bisu Kaki Baja adalah Dewi Seribu Diri. Dijuluki demikian, karena pribadinya begilu membingungkan. Suatu saat dia bisa menjadi seorang wanita manja. Di saat lain, dia berubah menjadi beringas. Suatu saat dia bisa begitu pendiam, periang, ramah, atau lembut. Di saat lain, dia bisa

sekejam serigala betina haus darah, urakan, acuh, dan tingkah-polah lain. Semuanya menunjukkan ragam pribadinya yang aneh.

Dewi Seribu Diri berwajah cantik. Menurut Andika, wajahnya sepadan dengan kecantikan Putri Ying lien. Rias wajahnya begitu berlebihan. Dan tataan rambutnya kelewat apik, bersanggul di atas kepala dengan hiasan bunga dan pernik logam. Pakaianya seperti milik para wanita bangsawan Tiongkok, panjang hingga menutupi mata kaki. Kainnya bercorak bunga-bunga berwarna-warni. Dan pinggangnya dililit selebar kain sutera merah jambu.

Orang terakhir adalah lelaki berusia sekitar setengah abad. Dan sebenarnya dia adalah anak Si Pembawa Badai. Sebagai anak, wajahnya pun hampir serupa dengan ayahnya. Yang berbeda hanyalah penampilan. Rambutnya tak terlalu berubah. Badannya tetap terlihat kekar meski usianya sudah cukup lanjut. Pakaianya kumal, warna merah. Sayang, tubuh kekarnya tak disertai anggota tubuh sewajarnya. Kedua tangannya tampak cacat dengan jari mengejang kaku di sisi dadanya. Di pinggangnya melingkar ikat pinggang dari kulit ular. Senjatanya yang berupa sebuah batang bambu tipis disangkutkan diikat pinggangnya. Dia dikenal sebagai Pencuri Jantung!

"Empat Penguasa Penjuru Angin telah berkumpul" duga Andika saat teringat ucapan Chin Liong tentang mereka.

Keempat orang itu menyambut dingin kata-kata Andika. Hanya Dewi Seribu Diri yang terlihat mengumbar senyum pada pemuda tampan itu. Sese kali tangannya yang berjari lentik dan berkuku panjang, menepis anak rambut di samping wajahnya. Seolah, hendak memamerkan kecantikannya pada Andika.

"Apa kalian tidak punya kerja lain, sehingga masih punya waktu untuk menghadangku seperti ini?" kata

Andika kembali.

Selangkah demi selangkah Pendekar Slebor mendekati empat tokoh aliran sesat tersebut. Tak tampak tanda-tanda dia bersiaga. Sikapnya menghadapi momok menakutkan negeri itu, seakan-akan sedang menghadapi sekumpulan tukang pijat yang siap menghiburnya.

"He he he...! Ini benar-benar negeri menyenangkan. Kalian mungkin tahu kalau aku baru tiba di sini. Ng..., dan mungkin kalian juga tahu ada empat badut yang mencoba menjengkelkan aku? Empat, kalian tahu itu?" ledek Andika seraya mengacungkan empat jarinya di depan hidung Si Pembawa Badai.

Kemudian Andika menatap lelaki tua yang baru saja melarikan diri barusan.

"Dan kau tahu. Satu badut telah membuat pakailanku jadi seperti gembel!" kata Pendekar Slebor. Matanya terbelalak besar sekali.

"Kau sudah terlalu jauh berurusan denganku, Pemuda Asing," kata Si Pembawa Badai, lebih mirip menggeram. "Kuperingati padamu, lebih baik menyingkir sebelum berurusan dengan Empat Penguasa Penjuru Angin."

"Empat Penjuru Angin? Kalian penguasanya? O, o, o...."

Andika kembali terbelalak seperti orang ketakutan. Sambil tetap berucap, kakinya melangkah mundur. Badannya membungkuk-bungkuk meledek.

"Tapi, apa kalian tahu?" lagi-lagi Andika mengajukan pertanyaan sama. "Aku tidak peduli dengan nama itu! Peduli setan bunting dengan julukan kalian!"

Sampai di situ, Si Pembawa Badai yang menjadi pemimpin ketiga kawannya menjadi kalap. Cuping hidungnya tampak bergeletar menahan marah.

"Empat Tonggak Bumi Menghantam Gunung!" seru laki-laki tua itu, memberi aba-aba pada ketiga

kawannya untuk membentuk barisan tempur.

Hantu Bisu Kaki Baja dan Pencuri Jantung langsung melompat ke depan, bersama Si Pembawa Badai. Ketiganya siap membentuk barisan tempur. Tapi, lain halnya Dewi Seribu Diri. Dia masih asyik menatap Andika lekat-lekat, sambil terus tersenyum penuh arti.

"Empat Tonggak Bumi Menghantam Gunung!" ulang Si Pembawa Badai gusar.

Kini, wanita cantik itu terperangah.

"Kita akan mengeroyok anak tampan ini?" tanya Dewi Seribu Diri, kurang setuju. "Apa kau meletakkan otakmu diperut? Bukankah begitu menggemaskan? Bagaimana kalau dia mati? Bagaimana kalau wajahnya yang cakep itu terluka? Ba...."

"Diam!" bentak Si Pembawa Badai. "Empat Tonggak Bumi Menghantam Gunung!"

Kali ini mata Si Pembawa Badai membeliak dan seluruh wajahnya menjadi matang.

Sambil menggerutu tak jelas, akhirnya wanita sesat itu melompat juga menyusul rekannya yang lain. Kini, mereka membentuk belah ketupat. Si Pembawa Badai berdiri paling depan. Hantu Bisu Kaki Baja dan Pencuri Jantung berjajar di belakangnya. Sedangkan Dewi Seribu Diri berdiri paling belakang.

Sesudah barisan tempat terbentuk, secepatnya mereka memainkan jurus masing-masing. Meski berbeda satu sama lain, namun gerakan mereka masing-masing memperkuat yang lain. Sehingga, kalau lawan terperangkap di tengah-tengah barisan itu, tak akan mempunyai ruang gerak lagi.

Itulah salah satu kehebatan Empat Penguasa Penjuru Angin. Tak heran kalau sampai saat ini belum ada satu tokoh persilatan Tiongkok pun sanggup menjebolnya. Bukan hanya itu. Setiap lawan yang pernah berhadapan selalu saja kehilangan nyawa. Meski, dia termasuk tokoh jajaran atas di negeri

Tiongkok.

Kini, keempatnya mulai meluruk bersama ke arah Pendekar Slebor. Serangan awal dilakukan Si Pembawa Badai berupa sapuan ke kaki Andika. Tapi pada saat debu berhambur, pemuda itu sudah berada di udara, karena lebih cepat melompat daripada gerakan kaki lawan.

Dan sebenarnya tindakan Pendekar Slebor memang diharapkan orang tua itu. Dia ingin, agar pendekar itu masuk ke tengah-tengah barisan tempur. Untuk itu, Si Pembawa Badai harus melancarkan serangan susulan pada tubuh Andika yang masih di udara, lalu meruntunkan tinju menggelegak.

Deb! Deb! Deb

Andika masih sempat memapak dua pukulan yang mengarah ke dadanya. Sedang, pukulan ketiga harus dihadap dari atas, karena datangnya dari bawah.

Dengan pukulannya, Si Pembawa Badai yakin kalau pemuda itu akan memanfaatkan tangannya sebagai tumpuan untuk melompat ke belakangnya, di mana perangkap barisan Empat Tonggak Bumi Menghantam Gunung siap menerima. Untuk memaksa Andika melakukannya, Si Pembawa Badai menyusuli dengan sapuan kembali.

Mengetahui kaki Si Pembawa Badai mengancam dari bawah, Andika memang memanfaatkan tangan lawan sebagai tumpuan untuk lompatan berikutnya. Tapi, Pendekar Slebor tidak melompat ke belakang, dan di luar dugaan justru hinggap di kedua bahu Si Pembawa Badai.

"Hap!"

Tentu saja tindakan Pendekar Slebor amat mengejutkan lelaki tua itu. Keadaannya kini malah menjadi sulit. Jika hendak menghantam betis Pendekar Slebor dengan tinjunya ke atas, bisa saja pemuda itu mengelak sambil berputaran di atasnya. Setelah itu,

sudah pasti kedua tangan pendekar muda itu akan meremukkan kepala belakangnya.

Untunglah, pada saat terjepit dua kawannya yang lain menerjang dari belakang ke atas, untuk menyergap Andika yang masih di atas tubuhnya.

Pendekar Slebor menyadari kalau sergapan kedua orang tua itu tidak bisa dianggap sembarangan. Maut bisa saja mengintai dari sergapan yang terlihat tak berbahaya. Maka Andika segera melompat ke belakang. Setelah bersalto di udara beberapa kali, kakinya menjejak tanah kembali.

Bagi Andika pribadi, barisan tempur lawan masih belum dapat diukur. Dari serangan awal tadi, hanya bisa disaksikan bagaimana kokohnya pertahanan keempat lawannya, serta betapa mantapnya setiap pertukaran gerak serang mereka.

Meski sulit menjajalya, dan sadar kalau lawan-lawan yang dihadapi setiap saat bisa melempar nyawanya, Pendekar Slebor tetap tak kehilangan sifat urakannya.

Sembilan langkah di depan mereka, Andika mengumbar senyum mengejek. Lebih menjengkelkan lagi kedua alisnya juga dikedik-kedikkan.

"Kau sudah terlalu lamban untuk menghadapiku, Tuan Tua," ledek Pendekar Slebor.

Dan baru saja Andika hendak membuka mulutnya kembali, terdengar langkah lari ringan di belakang. Seketika dengan sigap tubuhnya berbalik. Ternyata yang datang lelaki yang amat dikenalnya.

"Chin Liong...," ujar Pendekar Slebor saat melihat siapa yang datang. "Kenapa kau tak melanjutkan perjalananmu?"

"Aku hanya khawatir, si Tua Licik itu menjebakmu," sahut Chin Liong.

"Nyatanya memang begitu," timpal Andika. Lalu, dilirikinya empat orang lawannya.

"Itulah mereka."

"Mereka mengeroyokmu?"

"Begitulah. Kebiasaan yang tak baik, bukan?"

Dengan mata tetap mengawasi gerak-gerik Empat Penguasa Penjuru Angin, pemuda Tiongkok itu mendekatkan kepalanya ke wajah Andika.

"Apa kau perlu bantuan untuk menghadapi mereka? Mereka memiliki ilmu yang sulit terukur. Apa kau yakin bisa menghadapi?" tanya Chin Liong.

Andika menyeringai.

"Sebenarnya aku tidak perlu bantuan," ucap Pendekar Slebor agak menyombong. "Tapi kalau kau memang ingin ambil bagian dalam pesta kecil ini, ya silakan!"

"Bagus! Walaupun bantuanku mungkin tak begitu berarti."

"Mau dimulai sekarang, atau setelah tahun monyet nanti?"

Pemuda Tiongkok di sampingnya tak menyahut. Keputusan melanjutkan pertarungan berada di tangan Andika. Itu sebabnya, dia hanya menjawab dengan lirikan saja.

"Kupikir lebih bagus sekarang," tandas Andika. Lalu.... "Hiaaa!"

Andika berteriak keras-keras. Begitu kerasnya, seolah hendak memutuskan urat lehernya sendiri. Berbareng dengan teriaknya, langsung dibtikanya jurus 'Memapak Petir Membabi buta' sambil berlari ke arah lawan-lawannya.

"Yiaaa!" Chin Liong menyusul di belakang bersama teriakan yang tak kalah menggelegar.

Maka pertempuran terdahsyat sepanjang satu abad terakhir pun akan segera pecah kembali di negeri itu.

Sampai saat ini, Si Pembawa Badai sempat pula kagum pada lawannya. Masih tergolong muda, tapi

sudah memiliki tingkat kesaktian begitu luar biasa. Dan kini, kekagumannya bertambah tatkala disaksikan sendiri, bagaimana menakjubkan jurus Pendekar Slebor.

Jurus 'Memapak Petir Membabi buta' adalah jurus ciptaan Andika ketika menjalani penyempurnaan kesaktian di Lembah Kutukan (Baca serial Pendekar Slebor dalam episode: "Lembah Kutukan"). Setiap gerakan tubuhnya tampak seperti orang kelimpungan tak karuan. Tapi mata tokoh persilatan yang banyak makan asam garam seperti Si Pembawa Badai, gerakan kacau balau Pendekar Slebor justru dianggap sebagai serangan yang amat sulit dimentahkan. Bagaimana tidak? Nyatanya pukulan atau tendangan pendekar muda itu tiba-tiba bisa melenceng dari sasaran semula dengan kecepatan sulit ditangkap mata!

Sadar akan hal ini, Si Pembawa Badai segera menggenjot tubuh jauh-jauh untuk mengatur jarak. Barisan Empat Tonggak Bumi Menghantam Gunung mesti dihadirkan kembali, pikirnya. Hanya itu satu-satunya cara yang bisa diandalkan untuk menghadapi Pendekar Slebor.

Di lain Sisi, Andika mulai menggempur tiga lawannya yang lain, tanpa peduli pada Dewi Seribu Diri masih juga mencoba tersenyum-senyum tak karuan.

Lalu apa yang dilakukan Chin Liong di belakangnya? Tanpa sepengetahuan Pendekar Slebor, pemuda Tiongkok itu mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil mengerahkan kekuatan tenaga dalamnya. Nyatanya kepala Andika siap dihantam dengan satu tinju geledek!

\*\*\*

Jika tinju maut yang dilancarkan pemuda Tiongkok itu lebih cepat sekejap saja, sudah bisa dipastikan kepala Pendekar Slebor akan remuk. Untunglah pada

waktu yang nyaris bersamaan, dia membuat gerakan tak terduga. Tubuhnya langsung melenting tinggi ke depan untuk menyarangkan tendangan ganda ke arah Pencuri Jantung dan Hantu Bisu Kaki Baja.

Tindakan Pendekar Slebor mengakibatkan bokongan dari belakang luput, sehingga menghasilkan de sir angin cukup keras yang masih sempat tertangkap telinga.

Wesss!

Menangkap suara mencurigakan itu, Andika jadi terperanjat. Niatnya untuk membabatkan kaki ke arah kedua lawannya di depan diurungkan. Di udara, tubuhnya segera digenjot lagi dengan membuat satu putaran. Setelah itu, kakinya mendarat enam langkah di belakang Pencuri Jantung dan Hantu Bisu Kaki Baja.

Di tengah-tengah kepungan kelima orang itu, kini Andika menatap tak mengerti pada pemuda Tiongkok yang semula dikira Chin Liong. Matanya menyipit dan benaknya mereka terhadap pemuda Tiongkok itu.

"Kau bukan Chin Liong.... Kau pasti, Chin Chung," desis Pendekar Slebor pasti.

Orang yang ditatap, saat itu pula mengumbar tawa keras.

Hua ha ha...! Aku memang Chin Chung! Kau kaget, Pendekar Bodoh? Sekali lagi, kau tertipu permainanku, bukan? Hua ha ha...!" cemooh pemuda yang benar-benar mirip Chin Liong, tapi ternyata Chin Chung.

"Kentut basi!" serapah Andika.

Bukan main geramnya Pendekar Slebor melihat Chin Chung. Selama ini, dia bukan hanya telah dipermainkan begitu rupa oleh lawannya. Tapi, Andika juga mempunyai piutang nyawa atas kematian Ratna. Kegeramannya makin menggelegak manakala teringat beberapa pembantaian yang dilakukan Chin Chung dan masukannya di tanah Jawa Dwipa. (Baca kisah

Pendekar Slebor dalam episode:

pusaka Langit!").

"Kau harus membayar semua perbuatanmu di negeriku, Chin Chung!"

"Aku? Jangan menjadi lebih bodoh! Kau tak akan mungkin melakukannya, karena hari ini nyawamu akan lepas dari raga!" sergah Chin Chung. Mimik wajahnya begitu mengancam. "Untuk menghadapi kawan-kawanku yang bergelar Empat Penguasa Penjuru Angin, kau tentu harus menguasai seluruh kemampuan. Kau bisa saja menjadi tokoh nomor satu di negerimu. Tapi, ingat. Mereka juga tokoh-tokoh puncak di negeri kami. Meskipun aku tak begitu yakin kau akan lebih unggul. Tapi aku yakin, dengan bantuanku, kau akan mudah disingkirkan!"

"Jangan terlalu yakin!" hardik Andika.

"Ya! Jangan terlalu yakin, Pengkhianat Busuk!"

Tiba-tiba terdengar sahutan seseorang, dua puluh lima langkah dari tempat tersebut. Suara itu berasal dari mulut seorang wanita. Dan Andika merasa pernah mendengarnya.

Bergegas Pendekar Slebor menoleh, berbarengan dengan kelima lawannya.

"Ying-lien...," gumam Andika setelah melihat wanita yang menyela hardikannya. Ya! Ying-lien atau Bidadari Buta Bersayap Naga telah tiba pula di tempat ini bersama Chia-ceng.

Kemudian dengan satu hentakan saja, tubuh wanita buta itu melayang seperti camar di udara untuk selanjutnya mendarat di samping kiri Andika. Kemudian, menyusul Chia-ceng si Cebol Bermuka Merah. Orang tua berbadan pendek gemuk itu menempati sisi kanan Pendekar Slebor.

"Tampaknya kau mulai sudi bersikap bersahabat denganku, Putri," sapa Andika. Kembali dia memanggil Ying-lien dengan sebutan 'putri'. Sebelumnya, dia

memanggil gadis itu dengan namanya saja, karena jengkel.

"Aku tidak pernah meragukan Chin Liong," balas Putri Ying-lien tanpa menoleh. Mata batin inderanya waspada pada calon lawan-lawan mereka.

"Apa maksudmu?" tanya Andika tak mengerti

"Bukankah dia percaya kalau kau mampu menolong kami."

"Dengan begitu, kau juga mempercayai? Mempercayai kemampuanku menolong negerimu dari rongrongan para pengkhianat?" ucap Andika, menduga ucapan Putri Ying-lien selanjutnya.

"Tepat," jawab Putri Ying-lien cepat. "Kini, tak perlu lagi banyak tanya kalau tak ingin kecolongan oleh mereka."

"Tapi kenapa kau bersikap menolakku pada mulanya?" tanya Andika lagi. Tak dipedulikannya peringatan Putri Ying-lien tadi.

Wanita berparas jelita itu menghempas napas kesal menghadapi sikap keras kepala Andika yang mulai terlihat lagi.

"Karena aku ingin menguji kesungguhanmu. Itu saja," jawab Putri Ying-lien agak jengkel.

"Itu saja?"

"Hey? Apa mulutmu tak bisa dikunci untuk sementara?" bentak wanita itu kesal.

"He he he...," Andika malah terkekeh.

Mendadak sontak Chin Chung mengeluarkan sepasang cakram selebar piring makan dari balik bajunya.

"Heaaa...!"

Dengan senjata itu, Chin Chung melabrak Pendekar Slebor yang dianggap sedang lengah. Sedangkan Pencuri Jantung segera mengeluarkan batang bambu tipisnya. Sementara Dewi Seribu Diri telah meloloskan selendang suteranya pula dari

pinggangnya.

Karena merasa tak sanggup melawan Empat Penguasa Penjuru Angin, Putri Ying-lien mempercayakan Andika untuk menghadapi mereka. Sedang dia sendiri menghadang serangan Chin Chung. Wanita itu merasa harus berhadapan langsung dengan saudara kembar Chin Liong itu. Ada satu hutang yang harus dibayar Chin Chung pada dirinya. Dan itu harus dibayar dengan nyawa sekarang juga. Maka pertarungan pun tak terelakkan lagi. Seketika terdengar teriakan-teriakan membahana, menyemarakkan pertarungan.

\*\*\*

Kancah pertarungan nyawa dalam pertukaran jurus demi jurus maut telah berlangsung hingga matahari rebah di kaki langit sebelah barat.

Hingga hampir jurus keseratus tak ada seorang pun yang tumbang. Andika yang mendapat dukungan Cebol rmuka Merah atas perintah Putri Ying-lien, dapat mengimbangi setiap barisan tempur yang selama ini tak terkalahkan milik Empat Penguasa Penjuru Angin.

Wilayah sekitar kancah pertarungan sudah hampir tersapu angin topan. Demikian porak-poranda! Banyak pepohonan yang besarnya tak terpeluk tangan tumbang. Memang, pertarungan tanpa terasa kini berpindah ke sebuah kaki bukit yang banyak ditumbuhi pepohonan raksasa.

Dua medan pertarungan yang terjadi, terpisah sekitar empat puluh depa. Putri Ying-lien yang berhadapan melawan orang yang paling dibencinya, Chin Chung, berada di sebelah barat daya. Sedangkan pertempuran Andika dan Chia-ceng melawan empat datuk sesat Tiongkok itu berlangsung di sebelah timur laut.

Sampai suatu ketika....

"Berhenti kau Pendekar Slebor!"

Terdengar Chin Chung meneriakkan perintah kasar pada Andika dan Chia-ceng. Padahal, saat itu Pendekar Slebor sudah berhasil membuat anak Si Pembawa Badai memuntahkan darah segar. Bahkan senjata Pencuri Jantung yang terbuat dari bambu langka telah dipatahkannya pula.

Dengan serta merta, Pendekar Slebor menghentikan cecarannya pada Pencuri Jantung. Dia melompat mundur beberapa tombak untuk mencari tempat aman. Kemudian, secepatnya kepalanya menoleh ke arah suara Chin Chung. Begitu juga Chia-

ceng.

Tampak Chin Chung kini sedang menggapit leher Putri Ying-lien yang nampaknya telah terluka dalam. Dan itu bisa dipastikan karena hidung dan sudut bibir Putri Ying-lien mengeluarkan darah. Sementara satu tangan Chin Chung menempelkan cakram ke leher Putri Ying-lien.

"Putri...," ujar Chia-ceng, khawatir.

"Apa yang kau inginkan Chin Chung?" tanya Andika, dengan sedikit hati-hati. Pendekar Slebor tak mau leher wanita jelita itu jadi santapan empuk senjata cakram Chin Chung.

"Apa keinginanku? Hua ha ha...! Aku ingin agar kau menyingkir dari urusan kami! Kau dengar itu?!"

Chia-ceng melirik Andika untuk meminta pertimbangan.

"Bagaimana, Anak Muda?" tanya orang tua gendut itu.

"Lebih baik turuti saja kemauannya. Aku khawatir, dia mencelakakan Putri Ying-lien," sarah Andika tanpa menoleh. Matanya tetap terhujam tajam pada Chin Chung di kejauhan.

"Aku pikir juga begitu," timpal Chia-ceng, setuju.

"Baik! Kalau memang itu maumu, Chin Chung!

Tapi sebelum aku menyingkir, kuberitahukan dulu sesuatu padamu. Jika wanita itu diusik selembut rambut saja, kau akan kuhabisi!" teriak Andika akhirnya.

Andika lalu mengajak Chia-ceng pergi dari tempat itu. Sebelum keduanya benar-benar menghilang, Chin Chung sempat memperingati pendekar muda tanah Jawa Dwipa itu.

"Ingat, Pendekar Slebor! Sekali lagi kau terlihat olehku, maka wanita ini akan segera kubunuh!"

Di Kuil Peraduan Bulan Bisu. Malam gelap, terselimuti hawa dingin menggigil. Keluh kesah hewan malam terdengar seperti tak sudi menyambut arakan mendung tebal melayang di atas daerah itu.

Di dalam kuil, tiga orang lelaki sedang duduk mengelilingi api unggun. Cahaya perapian tampak menjilati wajah masing-masing yang tampak gelisah. Kehangatannya tak lagi bisa dinikmati, karena benak masing-masing sedang diusik kekhawatiran. Mereka adalah Andika, Chin Liong, dan Chia-ceng.

Dua hari setelah pertarungan, Chin Liong kembali ke tempat yang telah disepakati bersama Andika. Tapi, di sana Pendekar Slebor tak ditemukannya. Maka diputuskannya untuk langsung pergi ke Kuil Peraduan Bulan.

"Maaf, Chin Liong. Aku tidak bisa menepati janji untuk bertemu denganmu di tempat yang kita sepakati. Aku khawatir, Chin Chung memergokiku. Dan itu bisa berakibat fatal bagi Putri Ying-lien," kata Andika, setelah menceritakan tentang kabar buruk yang dialami Putri Ying-lien.

"Ya, aku tahu," sahut Chin Liong, bernada murung.

"Bagaimana tindakan kita selanjutnya?" sela Chia-ceng.

Andika menggeleng.

"Kita belum bisa berbuat apa-apa, selama Putri Ying-lien masih di tangan Chin Chung."

Dalam beberapa helaan napas, mata Andika hanya tertuju pada geliat api di depannya.

"Bagaimana dengan mata-mata yang kau hubungi, Chin Liong? Apa ada satu berita yang bisa dimanfaatkan?" tanya Andika. Pandangannya kini beralih ke pemuda Tiongkok yang tampak terpaku kosong.

"Buntu. Orang itu rupanya telah diringkus para

pemberontak. Bahkan mungkin sudah tewas," jawab Chin Liong, putus asa.

Pendekar Slebor menghempas napas kesal. Persoalan kini semakin terpuruk pada lorong buntu. Selama menangani peristiwa demi peristiwa, dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, sudah cukup banyak kerumitan yang mampu diatasi. Dan kali ini pun, dia tak merasa menghadapi suatu yang pelik atau rumit. Masalahnya sebenarnya sederhana. Yang menjadikan masalah ini berat, hanya akibat yang bakal menimpa Putri Ying lien bila salah bertindak.

"Aku tak habis pikir, kenapa Putri bisa dikalahkan Chin Chung begitu mudah," cetus Chin Liong, seperti bergumam sendiri. "Padahal tingkat kepandaiannya setaraf."

"Apa kau tak ingat ucapan Putri, sewaktu kau baru tiba dengan Andika?" Chia-ceng ikut bicara. "Dia mengatakan, Chin Chung akan memiliki kekuatan tiga belas kali daripada sebelumnya, jika memegang Pusaka Langit...."

"Tapi kalau saat itu dia memegang Pusaka Langit, tentu tak perlu bertarung lebih dari seratus jurus melawan Putri, bukan?" Kini giliran Andika ambil bagian.

Setelah itu, mereka kembali membisu. Sayang, tak seorang pun yang tahu kalau Putri Ying-lien saat itu terlalu teringat kembali pada kejadian menyakitkan yang dialami akibat perbuatan Chin Chung dulu. Dan itu menyebabkan kewaspadaannya terganggu. Dan mungkin hanya Chin Liong yang mulai bisa meraba ke arah sana. Tapi, itu hanya ada dalam hatinya.

Tiba-tiba wajah Andika seperti tersentak.

"Hey? Kalau ternyata Chin Chung tak membawa Pusaka Langit pada saat pertempuran, kira-kira di mana disembunyikannya? Dan kenapa pula tak dibawa kalau benda itu amat penting?" ujar Andika bertanya-tanya.

Mendengar ucapan Andika barusan, Chin Liong

ikut tersentak.

"Bodoh!" umpat pemuda itu. Entah, ditujukan pada siapa. "Kenapa aku tak memikirkan ke arah itu!"

"Kenapa, Chin Liong? Apa kau teringat sesuatu?" tanya Andika bersemangat.

"Bukankah Pusaka Langit harus disatukan, antara pedang dengan gagang pusakanya?" lanjut Chin Liong lagi. "Tentu Chin Chung tak akan begitu bodoh meletakkan begitu saja Pusaka Langit dan gagang pedang pusaka di tempat yang tersembunyi. Pasti, benda itu telah diserahkan pada seorang pandai besi untuk dijadikan pedang!"

"Dan hanya ada satu pandai besi yang mampu melebur Pusaka Langit untuk dijadikan pedang," tambah Chia-ceng. "Tua Bangka Tangan Api...."

"Bagus! Kalau itu benar, kita harus merebutnya dari tangan si Pandai Besi. Tentu Chin Chung akan sudi, bahkan amat sudi menukarnya dengan Putri Ying-lien," tandas Andika.

Mereka seketika menampakkan wajah berharap. Meski tak tampak senyum di bibir. Tapi biar bagaimanapun, semua itu baru rencana.

Kini ketiganya melanjutkan penyusunan rencana yang akan dijalankan.

\*\*\*

Ketika matahari naik ke puncaknya Andika dan Chin Liong sudah berada di depan Goa Lintah Sejuta. Di goa itulah Tua Bangka Tangan Api tinggal, sekaligus dijadikan tempat untuk membuat senjata-senjata pusaka pesanan para tokoh kelas atas.

Sesuai rencana Andika, Chin Liong akan berpura-pura menjadi Chin Chung. Dengan begitu, mereka tak perlu banyak buang tenaga.

Saat ini Goa Lintah Sejuta tampak lengang.

Letaknya memang cukup terpencil, di sebuah lereng jurang. Di bawahnya, batu cadas meruncing siap menghujam siapa saja yang ceroboh. Bagi Andika dan Chin Liong sendiri, kesulitan macam itu tidak terlalu menghalangi.

"Agar Tua Bangka Tangan Api tidak curiga, sebaiknya kau masuk sendiri ke dalam. Aku akan menunggumu di sini," bisik Andika.

"Baik," sahut Chin Liong mantap.

Pemuda Tiongkok itu pun melanjutkan langkah memasuki lorong goa yang lembab dan gelap. Di bagian yang agak menjorok ke bawah, Chin Liong merasakan dingin pada kakinya. Rupanya, ada aliran sungai bawah tanah yang menembus goa itu.

Semakin ke dalam, air menjadi tinggi. Dan ketika aliran sungai kecil itu sudah mencapai pinggang, Chin Liong dikejutkan oleh sesuatu yang bergerak-gerak halus di beberapa bagian kakinya. Rasa keingin tahuannya, terbetik. Perlahan-lahan diturunkannya obor ke depan pinggang. Dan mendadak, matanya menyipit jijik. Tampak gerombolan lintah mencoba mengisap darahnya.

Chin Liong segera mengarahkan hawa murni di tu buhnya, untuk menimbulkan panas yang bisa mengusir binatang-binatang melata menjijikkan itu. Dan ternyata usahanya berhasil. Lintah-lintah itu mulai menyingkir satu persatu. Di antaranya, bahkan ada yang mati.

Chin Liong mulai melanjutkan penelusurannya yang sedikit terhambat tadi. Makin masuk ke dalam, perjalanan agaknya kian berat. Dan kini tiba di semacam persimpangan yang memiliki banyak cabang lorong. Di sekitar tempat itu banyak terpasang lampu yang menyala dari gas alam. Chin Liong tak lagi memerlukan obornya, dan langsung menghempaskannya ke bawah.

Untuk sampai pada tempat kediaman Tua Bangka Tangan Api, pemuda itu harus menentukan satu lorong

yang harus dilalui. Sementara, ada tujuh lorong yang mesti dipilihnya. Ya! Pada setiap lorong itulah bahaya siap menanti.

Dengan dada berdebar-debar, Chin Liong mencoba memasuki satu lorong yang terdapat plang kayu berwarna merah muda di atasnya. Selangkah demi selangkah, kakinya melangkah ke dalam lorong. Sungai kecil sudah tidak mengalir ke sana, membuat gesekan langkahnya terdengar jelas bagi desis ular berbisa.

Pada langkah kedua puluh, pemuda itu terhenti. Lorong itu ternyata buntu, dan ini membuatnya agak kesal. Dia mendengus. Hanya itu yang bisa diperbuatnya.

Baru saja pemuda Tiongkok itu hendak berbalik ke persimpangan lorong semula, tiba-tiba saja dari beberapa lubang di dinding goa menyembur lidah api besar.

Wrrr!

Chin Liong amat terperangah. Untunglah dia cukup sigap. Dengan sekali genjot ke belakang, tubuhnya berputaran di atas untuk menghindari sambaran puluhan lidah api. Kalau saja terlambat, pasti tubuhnya hangus jadi arang.

Sekali lagi Chin Liong menghembuskan napas sesaat, setelah kakinya hinggap di lantai goa lagi. Kali ini, tentu saja bukan karena jengkel, melainkan lega. Sifatnya yang memang cukup dingin, membuatnya tidak banyak menggerutu atau mencaci maki.

Lolos dari satu bahaya tadi, kini pemuda itu kembali ke persimpangan lorong. Akan dicobanya memasuki lorong berikut, yang memiliki plang kayu warna biru.

Sama dengan lorong berplang merah, ternyata lorong ini pun terdapat jebakan maut. Di tengah jalan, mendadak saja lantai goa yang dipijaknya terbuka lebar.

Grrr!

Karena begitu cepatnya lantai goa terkuak, Chin Liong tak sempat lagi menghindar. Tubuhnya kontan terjerumus ke dalam lubang jebakan. Bagai ditarik kekuatan tak terlihat, tubuhnya meluncur cepat menuju dasar lubang seperti sumur. Sementara, bawahnya siap menanti sebuah kolam kecil berisi ikan-ikan pemakan daging, serta ular air yang bisanya amat ganas.

Tentu saja Chin Liong taksudi menjadi umpan binatang-binatang buas itu. Dalam keadaan gawat, tenaga dalamnya dikerahkan ke kedua telapak tangan. Tanpa memakan waktu lama, tenaga yang terkumpul di telapak tangannya dilepas ke dinding lubang.

Wesss! Drak!

Seketika lantakan batu berhamburan, ketika pukulan jarak jauh Chin Liong menghantam dinding goa. Manfaat yang bisa didapat adalah, hentakan batik tubuhnya ke belakang. Dengan dorong itu, tubuhnya berputaran hingga menghadap dinding lubang di belakangnya. Lalu dengan satu gerak tangan yang masih menyimpan tenaga dalam, jarinya yang membentuk cakar dihantamkan ke dinding lubang.

Creb!

Dinding lubang terbuat dari cadas keras pun kontan tertembus. Hasilnya, sungguh seperti yang diharapkan. Tubuh Chin Liong kini tidak lagi meluncur ke dasar lubang, melainkan menggelayut di dindingnya. Selanjutnya, dia mulai merangkak perlahan. Satu gerakan ke atas dilakukan dengan menghantamkan cakarnya pada dinding lubang. Sampai akhirnya, tangannya berhasil menggapai bibir lubang.

"Fhuuuh!"

Chin Liong menghembuskan napas lega setelah tiba kembali di atas. Lalu tanpa ingin membuat waktu lebih lama, dia kembali ke persimpangan lorong. Seperti lorong sebelumnya, sudah pasti lorong itu pun buntu.

Tak lama kemudian, pemuda tampan bermata

sipit itu sudah terlihat memasuki lorong berplang kayu warna merah darah.

"Kejutan apa lagi yang discdiakan untukku. Seakan, dia mencoba bergurau untuk menenangkan diri," kata Chin Liong, sebelum memasuki lorong di depannya.

Sambil tetap berharap dalam hati kalau lorong yang dimasuki kali ini benar-benar lorong tepat untuk tiba di tempat Tua Bangka Tangan Api, Chin Liong menyusur dengan langkah lebih hati-hati.

Tindakannya, ternyata beralasan. Bahaya ternyata memang belum sudi menyingkir darinya. Memasuki bagian yang menyempit, tiba-tiba pula pemuda itu diserbu puluhan tonggak runcing yang melesat dari seluruh bagian dinding lorong.

Sungsang-sumbel Chin Liong bergulingan, dikejar tonggak-tonggak runcing yang mengancam secara bersusulan. Sampai akhirnya, tangan-tangan maut itu tak lagi memburu.

Sekali lagi, pemuda itu kembali ke persimpangan lorong. Tinggal empat pintu lagi yang belum dimasukinya. Satu pintu kuning, hitam, putih, dan hijau.

"Pantas saja para pelanggan Tua Bangka Tangan Api yang memesan senjata pusaka, rata-rata adalah para tokoh kelas atas," gumam Chin Liong. "Karena tak mungkin bagi orang berkepandaian tanggung, bisa lolos dari jebakan yang dibuatnya. Tapi, aku heran. Ke mana mayat-mayat orang naas yang menjadi korban jebakan? Aku tak melihatnya...."

Usai menimbang-nimbang beberapa saat. Chin Liong memuluskan untuk memasuki pintu lorong berplang kayu warna hijau. Menurutny, warna itu mencerminkan kcadaan tenang dan damai. laksana warna dedaunan pohon rindang. Mungkin dengan pencerminan warna itu, lorong yang dimasuki tak lagi berbau darah dan maut. Lalu dia bisa bertemu orang tua

aneh di dalamnya.

Perkiraan Chin Liong agaknya tidak meleset. Makin ke dalam, dia memang menemukan suasana berbeda dari sebelumnya. Di sisi-sisi jalan, tampak tanaman-tanaman hias langka yang ditatap asri. Keadaannya pun lebih terang dari tempat lain. Karena, pada dinding lorong dipasang lebih banyak lampu gas alam.

Chin Liong makin yakin telah memasuki jalan yang tepat. Maka, langkahnya pun dipercepat.

Setelah melalui dua kelokan, akhirnya Chin Liong tiba di satu ruang besar yang terang benderang, berbentuk kubah. Di beberapa bagian dindingnya, terpajang senjata dengan bentuk beragam. Mulai dari belati bermata dua, sampai kapak besar berukir naga.

Tepat di tengah-tengah ruangan, tampak satu perapian besar sebagai tempat melebur logam. Di samping karena lampu-lampu gas alam, tampaknya keadaan terang benderang ruangan diperoleh pula dari perapian besar itu.

Di sini, Chin Liong juga menemukan tumpukan kerangka manusia yang disusun berbentuk satu menara. Hatinya bergidik juga sesaat. Barangkali, mereka adalah para korban yang tak berhasil lolos dari jebakan maut, yang kemudian dikumpulkan seperti satu benda seni. Tua Bangka Tangan Api benar-benar lelaki tua aneh!

"Hm...! Ke mana si Tua Bangka Tangan Api itu?" tanya Chin Liong membatin. Tak dilihatnya seorang pun di ruang besar ini.

Rasa penasaran, mendorong Chin Liong memasuki ruangan. Belum lagi setengah ruangan dijelajahi, ditemukannya sesosok tubuh terkulai di balik tungku perapian. Kelihatannya, usia lelaki itu sudah cukup lanjut. Rambutnya putih, ditutupi topi kain berwarna merah api. Badannya yang tertelungkup terlihat bungkok.

Chin Liong bergegas meraih tubuh lelaki tua itu. Dia yakin yang ditemuinya adalah Tua Bangka Tangan Api. Ketika tubuh lunglai itu dibalikkan, terlihatlah satu sayatan dalam yang memanjang dari atas wajah hingga ke lehernya.

Sayatan yang tak sempat mengenai bagian dalam tempurung kepala Tua Bangka Tangan Api, membuatnya masih sempat memberinya kesempatan hidup walau hanya sebentar.

"Pedang itu.... Pedang itu....," kata orang tua itu lirih.

"Pedang apa yang kau maksud?" tanya Chin Liong.

"Pedang yang baru saja kuselesaikan...."

"Pedang apa?" desak Chin Liong.

"Pedang itu....," ulang Tua Bangka Tangan Api makin mengabur.

"Katakan padaku, pedang apa? Apa Pedang Pusaka Langit?" duga Chin liong, tetap mencoba mendesak orang tua sekarat itu.

"Telah dibawa pergi..., olehhh...."

Belum tuntas kalimat yang hendak dikeluarkan, Tua Bangka Tangan Api terburu tewas, akibat terlalu banyak kehilangan darah.

"Seseorang mendahuluiiku," desis Chin Liong perlahan.

Siapa yang telah mengambilnya? Tapi pertanyaan tadi dianggap bukanlah hal yang mendesak. Yang paling penting, sekarang Chin Liong harus segera mengejar orang culas yang mendahuluinya.

Hati-hati, Chin liong meletakkan mayat orang tua itu sebagai sikap hormatnya.

"Maaf, Orang Tua. Aku tidak bisa memakamkan jasadmu dengan layak," ucap pemuda itu perlahan.

Selesai berkata demikian, Chin Liong segera berlari ke persimpangan. Di sana, diambilnya kembali

obor di lantai. Setelah menghidupkan obor itu, dia segera memasuki lorong keluar.

Cukup lama setengah berlari, kembali Chin Liong bertemu jalan yang dilalui anak sungai tadi.

Pemuda itu pun melanjutkan perjalanan kembali. Namun baru enam langkah Chin Liong berhenti. Matanya seketika melihat sesuatu yang mengusik di kejauhan. Suatu sinar terang yang dipancarkan benda sepanjang lengan, yang tegak mengarah langit-langit goa. Cahaya berwarna merah bagai bara api.

Alis Chin Liong berkernyit. Terlebih, ketika benda itu bergerak terus ke arah dirinya. Apa itu? Dan ketika benda itu sudah demikian dekat, sekitar tiga tombak lagi di depannya.

"Sayang! Rupanya kau terlambat datang, Chin Liong...."

Terdengar suara seseorang. Kemudian satu wajah tampak, tatkala sinar merah bara itu menerangi makin mendekat.

"Kau....," desis Chin Liong.

"Ya! Aku saudara kembarmu," sahut orang itu.

Ternyata orang itu Chin Chung. Pada tangannya tampak tergeggam pedang bersinar sebagai pengganti obor.

"Kau tentu hendak mengambil senjata pusaka ini, bukan? Sayang sekali. Aku telah mendahuluiimu. Entah kenapa, aku merasa kau akan mencoba mengambil benda ini dari Tua Bangka Tangan Api. Kau tentu ingin mengelabuinya dengan berpura-pura menjadi diriku, bukan?" tutur Chin Chung, bermaksud meledek.

Chin Liong tak berkata apa pun. Matanya berkilatan menahan kegusaran pada saudara kembarnya yang masih berpakaian seperti dirinya.

"Rupanya si Pandai Besi Tua itu cekatan juga. Pesananku diselesaikan hanya dalam waktu tiga hari. Kupikir, itu karena bayaran yang kuberikan padanya.

Tapi, nyatanya tidak. Dia ingin cepat-cepat menyelesaikan,. karena juga ingin menguasai benda ini. Aku tak suka pada pengkhianat sepertinya. Maka langsung tamatlah riwayatnya dengan pedang ini. Hitung-hitung, sebagai uji coba. Hua ha ha..." okeh Chin Chung, puas.

"Kenapa kau tak penggal juga kepalamu?!" sentak Chin Liong.

"Hey! Apa maksudmu, Saudaraku?" tanya Chin Chung, penuh lagak menyebalkan.

"Bukankah kau juga seorang pengkhianat?" sindir Chin Liong, tajam.

Seringai di bibir lelaki di depannya menyusut. Kata-kata pedas Chin Liong tadi, tampaknya mengena tepat di inti harga dirinya. Wajahnya tiba-tiba berubah bengis.

"Kalakan padaku, Chin Chung! Kenapa kau menghina diri sendiri dengan menyalahi kebenaran?" ucap Chin Liong melembut.

Biar bagaimanapun, Chin Liong tidak bisa menyingkirkan ikatan batin dengan Chin Chung. Betapa sakit perasaannya jika saudara kembarnya menjadi manusia durjana. Seakan, dia juga turut menanggung dosa.

"Jangan coba pengaruhi aku, Chin Liong! Jalan yang kita tempuh memang berbeda. Dan perbedaan itu mengharuskan kita berhadapan sabagai lawan. Namun bila kau memang masih mengakuiku sebagai saudara, lebih baik mengalahlah. Menyingkirilah dari urusan ini. Aku tak mau mengadu jiwa dengan saudaraku sendiri. Tapi kalau kau tetap memaksa, aku tak bisa mengalah."

Bibir Chin Liong kini memperlihatkan senyum pedih. Kepalanya menggeleng perlahan. Seketika berkecamuk dalam benaknya. Antara kebenaran yang harus tetap dijunjung dengan ikatan batin dirinya dengan Chin Chung. Bahkan kini dia teringat pada masa kecil

mereka dulu.

"Keras kepalamu rupanya tak juga lenyap," ucap Chin Liong lemah.

Kalimat itu diucapkan Chin Liong dari dasar hati terdalam. Dia sendiri tidak tahu, apakah itu sebuah bentuk cetusan kerinduan dalam gurauan yang hambar, atau sekadar sindiran.

"Sudah kukatakan, jangan coba pengaruhi aku, Chin Liong," tepis Chin Chung, tak lagi sekeras sebelumnya.

Dalam hati, dia tidak bisa memungkiri kalau dirinya pun rindu pada saudara kembarnya

"Kenapa kita tak rukun lagi seperti dulu saja, Chin Chung? Sadarlah. Dan, kembalilah kepada kebenaran. Aku akan memintakan ampunan pada Putri Ying-lien, agar kau bisa diberikan kesempatan memperbaiki kesalahanmu," bujuk Chin Liong halus.

Chin Chung menggeleng lembut.

"Tidak bisa, Chin Liong," sanggah Chin Chung, bergetar. "Aku sudah telanjur basah. Aku tidak bisa lagi mundur. Dan aku harus membalas jasa Si Pembawa Badai yang telah memelihara dan mendidikku. Kini, diriku adalah bagian dari mereka."

"Cobalah, Chin Chung. Demi aku! Demi kita....," bujuk Chin Liong, lebih halus. Suaranya pun kini ikut bergetar diguncang kehilangan saudaranya yang kini bagai begitu jauh.

"Jangan paksa aku, Chin Liong!" bentak Chin Chung, dalam satu kalimat tersekat-sekat. "Menyingkirlah dari jalanku!"

Chin Liong menggeleng tegas.

"Menyingkir kataku, Chin Liong!" ulang Chin Chung.

Saudara kembarnya itu tetap menggeleng.

"Baik! Jangan salahkan aku jika di antara kita ada yang terbunuh," ucap Chin Chung, nyaris terdengar

seperti terisak. "Maafkan aku, Saudaraku."

Setelah itu Chin Chung mengayunkan pedang pusaka di tangannya ke depan. Dan....

"Hiaaa!"

\*\*\*

Pertarungan antara dua saudara kembar memang sudah tidak terelakkan lagi. Dan Chin Chung memang terlalu keras kepala untuk mengalah, apalagi menyadari kesalahannya. Sedangkan Chin Liong tidak akan sudi membiarkan kemungkaran terjadi di depan hidungnya, meski dilakukan oleh saudara kembarnya sendiri.

Kini terputuslah jalinan darah satu sama lain dalam satu kancah pertarungan berbaumaut. Mereka bertukar jurus untuk mempertahankan sikap masing-masing dengan taruhan nyawa.

Chin Liong yang memiliki ketangguhan sebagaimana orang-orang tenggara, mengerahkan kelebihan ilmu 'Ginkang'nya. Sebuah ilmu yang mengandalkan kecepatan dan meringankan tubuh. Sementara, Chin Chung di satu pihak mengerahkan seluruh kemampuan 'Kun Twa'nya yang mengandalkan kekuatan totokan jari tangan warisan Si Pembawa Badai yang digabungkan dengan permainan pedang.

Telah empat puluh tiga jurus dilalui, namun sejauh itu tak ada tanda-tanda yang terdesak. Mereka masih sama-sama tangguh. Masih sama-sama mencoba berada di atas angin.

"Haih!"

Zeb! Zeb!

Pada satu kesempatan, jari kiri Chin Chung mencoba menembus tenggorokan Chin Liong yang saat ini berada dalam keadaan tak menguntungkan. Rasanya, ia tak mungkin bisa memapak tusukan jari lawan.

Di daratan Tiongkok, ilmu 'Kun Taw' terkenal mampu menembus batu cadas paling keras sekalipun. Memapaknya, berarti membiarkan tangan tercedera berat. Makanya, Chin Liong memilih menghindar.

Untungnya, kemampuan 'Ginkang' Chin Liong

cukup mampu diandalkan dalam keadaan seperti saat itu. Terbukti, dia mampu melompat ke samping dengan kecepatan luar biasa!

Krsk!

Maka dinding Goa Sejuta Lintah pun menjadi sasaran empuk jari kiri Chin Chung. Layaknya sebatang tombak baja menembus batang pohon pisang.

Untuk membayar serangan, Chin Liong melancarkan tinju ganda ke dua sisi rusuk Chin Chung.

"Hih!"

Deb! Deb!

Di tengah jalan, tinju ganda Chin Liong harus segera dihentikan. Jika tidak, tangannya tentu akan terputus sebatas siku, karena pada saat yang bersamaan, Chin Chung dengan sigap membabatkan Pedang Pusaka Langit ke bawah.

Wut!

Babatan ke bawah tadi, diteruskan Chin Chung dengan putaran pedang sedemikian rupa untuk memenggal leher Chin Liong.

"Heaaa!"

Sing!

Kali ini Chin Liong dipaksa mengurus seluruh kemampuan "Ginkang'nya Tubuhnyanya langsung dihentakkan sepenuh tenaga ke belakang, untuk mematahkan babatan pedang lawan. Pada saat rawan seperti itu, mata jelinya masih sempat menangkap satu bagian kosong pada tubuh Chin Chung. Sabetan yang bernafsu tadi, membuat saudara kembarnya lupa membentengi dadanya yang terbuka.

Begitu tubuhnya dilempar ke belakang, kaki Chin Liong naik ke atas berbarengan. Kesempatan yang amat tipis itu digunakan Chin Liong secara cerdik untuk mendepak dada Chin Chung.

Bukh!

"Akh!"

Kontan saja tubuh Chin Chung terlempar ke atas, kemudian meluncur deras ke belakang. Rasa sesak di dadanya yang terasa hampir jebol, membuat saudara kembar Chin Liong itu tak sempat berteriak, kecuali satu erangan pendek tertahan.

Byur!

Begitu tubuhnya terjerembab, air sebatas lutut di bawahnya pun tersibak kacau ke segala arah. Sesaat tubuhnya tertelan aliran sungai kecil. Dan saat berikutnya, dia bangkit dengan seluruh badan basah kuyup. Bibirnya tampak mengeluarkan darah yang terbawa tetesan air dari wajahnya.

"Aku belum kalah, Chin Liong," kata Chin Chung seraya mengacungkan Pedang Pusaka Langit pada Chin Liong.

"Sudahlah, Chin Chung.... Sadarlah," bujuk Chin Liong sekali lagi.

"Tidak! Kita harus menuntaskan urusan ini," tandas Chin Chung, sungguh-sungguh.

Begitu selesai kata-katanya, Chin Chung mulai mengatur napas. Tangannya bergerak teratur. Tampaknya, dia mulai menantang Chin Liong untuk bertanding te naga dalam.

Sementara itu, Chin Liong menyipit. Seluruh saraf di tubuhnya sudah menegang. Inilah yang amat dikhawatirkannya. Dengan pengerahan tenaga dalam penuh, kekuatan Pedang Pusaka Langit bisa membantu Chin Chung melipat gandakan tenaga dalam, tiga belas kali lebih kuat!

\*\*\*

Sementara di luar seorang pemuda berpakaian serba hijau dengan perasaan tak menentu di luar Goa Sejuta Lintah. Menunggu seperti saat ini membuat pemuda yang tak lain Pendekar Slebor itu begitu

gelisah. Dia khawatir, terjadi hal-hal yang tak diharapkan pada diri Chin Liong di dalam sana. Untuk menyusul, Andika' mesti berpikir ulang. Bisa jadi, dia malah merusak rencana yang telah tersusun. Bukankah selama ini Chin Chung tak pernah terlihat bersama orang asing seperti dirinya? Sedangkan Chin Liong justru hendak menyamar sebagai Chin Chung, saudara kembarnya. Kalau Tua Bangka Tangan Api curiga, semuanya bisa kacau!

Akhirnya, Andika hanya bisa duduk gelisah di atas tonjolan besar batu cadas.

"Sialan! Kenapa aku tadi tak memikirkan kapan waktunya untuk masuk ke sana," gerutu Andika pada diri sendiri, menyesali keteledoran.

Sementara di atasnya, burung-burung walet tampak berkejaran. Sese kali cicitnya terdengar ramai. Sambil mengulum-ngulum rumput, Andika memperhatikan binatang-binatang mungil yang cantik itu. Sekadar untuk melepas rasa bosan dan gelisah.

Tak lama kemudian terdengar senandungnya.

O, walet kecil di atas sana.

Kau bawa ceria di angkasa

Tak mau tahu pada dunia,

yang kerap begitu durjana

O, walet kecil K

Kau bawa kehangatan pada alam

Kau bawa kehangatan pada mayapada

Kau bawa kehangatan pada....

Dan tiba-tibasaja...

Prot!

Sesuatuyang lembek dan hangat tahu-tahu menimpa kening Andika dengan telak.

"Sial! Kau boleh bawa banyak kehangatan! Tapi, jangan kasih yang hangat satu ini ke mukaku!" maki pemuda itu sewot ketika menyadari kalau baru tertimpa rejeki nomplok.

"Andika...."

Sedang seru-serunya pendekar urakan itu mencak- mencak dengan kepala menengadahkan, terdengar panggilan lemah di belakangnya. Saat melayang menoleh, tampak Chin Liong keluar tertatih-tatih dari bibir goa. Di tangannya, tergenggam Pedang Pusaka Langit.

"Kau mendapatkannya, Chin Liong?!" sambut Andika gembira.

"Ya," jawab Chin Liong tersendat.

Lelaki bermata sipit itu terlihat begitu lemah dan lusuh. Di beberapa bagian tubuhnya terdapat luka memar serta noda-noda darah. Demikian juga di mulutnya.

"Kenapa kau?" tanya Andika, tergesa-gesa menghampiri kawannya. Chin Liong yang menyender pada dinding goa segera dipapahnya. "Apa ada rintangan dari si Pandai Besi itu?"

Chin Liong menggeleng berat.

"Chin Chung," desak Chin Liong.

"Chin Chung?"

"Ya! Dan aku terpaksa membunuhnya. Dia terlalu memaksa aku melakukannya. Padahal..., padahal aku tetap menyayangnya," keluh Chin Liong lirih. Kepalanya tertunduk dalam, memperlihatkan rasa penyesalan yang menyesaki dada.

"Aku turut menyesal," tutur Andika. "Tapi kebenaran memang tidak mengenal ikatan darah. Kau tak perlu menyesali perbuatanmu. Dia telah menentukan pilihannya sendiri."

Perlahan-lahan keduanya mulai melangkah meniti lereng berliku.

Belum begitu lama kedua orang itu pergi, tahu-tahu seseorang muncul pula di bibir Goa Sejuta Lintah. Keadaannya sungguh mengesankan. Tubuhnya bermandikan darah dan rupanya sudah tak karuan.

Wajahnya pucat dan kotor oleh lumpur. Seperti wajahnya, rambut panjangnya pun dipenuhi lumpur hitam.

Laki-laki itu berusaha menyeret tubuhnya, untuk keluar dari goa itu. Kira-kira tiga langkah dari bibir goa, terdengar dia memanggil-manggil seseorang.

Dua kali dia memanggil, kemudian matanya menjadi nanar. Diawali getaran kecil sesaat, kepalanya pun roboh ke tanah. Dia tak mampu lagi merayap. Seluruh kesadarannya lerbang.

Apa yang sesungguhnya telah terjadi? Tak seorang pun tahu. Kecuali, dirinya dan lelaki Tiongkok yang kini berjalan bersama Andika jauh di sana.

\*\*\*

Pada dasarnya sebagian rencana yang disusun Andika telah berubah. Semula, setelah mendapat Pedang Pusaka Langit, dia dan Chin Liong bermaksud akan menemui pimpinan pemberontak wilayah utara kota Yingtienfu. Tujuannya, untuk menyampaikan pesan mengenai pertukaran Putri Ying-lien dengan Pedang Pusaka Langit pada Chin Chung.

Tapi kini, hal itu tidak perlu lagi dilaksanakan. Karena setahu Andika, Chin Chung selaku orang yang menyandera Putri Ying-lien, telah tewas di tangan Chin Liong. Dan kini mereka harus menyusun rencana baru.

Pendekar tanah Jawa Dwipa itu sekarang sedang berdiri diam memikirkannya, di bawah sebuah pohon besar di pekarangan Kuil Peraduan Bulan. Dari wajahnya, tampak jelas kalau sedang berpikir keras. Tak dipedulikannya angin kecil mengusik pakaian morat-marit yang belum diganti sejak bertempur dengan Si Pembawa Badai.

Sementara itu, Chia-ceng tengah pergi dengan Chin Liong ke pusat kota Yingtienfu untuk mencari

keperluan sehari-hari. Dengan begitu, mereka bisa tetap tinggal di Kuil Peraduan Bulan, khususnya Andika. Ini terpaksa dilakukan, menimbang Putri Ying-lien belum lagi diketahui nasibnya. Apalagi, Empat Penguasa Penjuru Angin yang begitu dekat dengan Chin Chung, tentu tak senang jika Andika terlihat berkeliaran. Mereka bisa saja meneruskan niat jahat Chin Chung untuk menghabiskan Putri Ying-lien.

Sedang keras-kerasnya Andika berpikir, tiba-tiba Chin Liong datang tergopoh-gopoh. Badannya dibanjiri keringat dan napasnya memburu.

"Ada apa, Chin Liong?" tanya Andika cepat.

"Chia-ceng...."

"Kenapa dengan dia?"

"Seseorang telah membunuhnya!" lapor Chin liong.

Andika terkesiap. Wajahnya mengeras.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Pendekar Slebor gusar.

Usai mengatur napas, Chin Liong mulai bercerita.

"Di pusat kota, aku dan Chia-ceng berpisah dalam mencari segala kebutuhan kita. Lalu kami sepakat untuk bertemu di satu tempat. Setelah aku kembali ke tempat yang telah disepakati, ternyata Chia-ceng tak kunjung muncul. Aku menjadi was-was. Lalu dia segera kukari ke sekitar pusat kota. Sampai akhirnya aku temui orang-orang berkerumun. Ternyata, mereka mengerumuni tubuh Chia-ceng yang sudah menjadi mayat."

Chin Liong mengakhiri ceritanya bersama wajah geram. Tak cuma lelaki Tiongkok tampan itu. Andika •pun ikut geram atas peristiwa yang menimpa Chia-ceng pengikut setia kerajaan.

"Menurut beberapa orang saksi mati, pembunuhnya adalah seorang lelaki berkaki baja runcing," sambung Chin Liong menambahkan.

"Hantu Bisu Kaki Baja," simpul Andika berdesis.

"Ya! Aku pikir juga begitu," timpal Chin Liong.

"Tampaknya, anak buah Si Pembawa Badai itu ingin menuntut balas atas kematian Chin Chung," gumam Andika.

"Tapi, bagaimana dia bisa tahu kalau Chin Chung sudah mati. Padahal, dia terbunuh di tempat tersembunyi?" tanya Chin Liong, heran.

"Mungkin saja Chin Chung telah bercerita sebelumnya kalau hendak mengambil Pusaka Langit ke Goa Sejuta Lintah," duga Andika.

"Tak mungkin," kata Chin Liong, setengah bergumam.

"Kenapa tak mungkin?"

"Aku tahu, siapa Chin Chung. Dia orang yang begitu bernaflu. Dengan memberitahu tentang Goa Sejuta Lintah, berarti ada kemungkinan benda pusaka itu akan diminta Si Pembawa Badai. Dan dia tak akan sudi menyerahkan benda yang begitu berharga itu," papar Chin Liong datar.

"Lalu, apa mungkin Chin Chung masih hidup? Atau malah sempat kembali pada rekan-rekannya, untuk melaporkan tentang perbuatanmu padanya?"

"Entahlah. Tapi, aku yakin dia telah mati. Karena jelas sekali aku menusukkan Pedang Pusaka Langit ke tubuhnya."

"Kau benar-benar yakin? Apa kau telah memeriksa mayatnya?" tanya Andika, sedikit menyudutkan.

Chin Liong menggeleng ragu.

"Entahlah," desah pemuda Tiongkok itu.

\*\*\*

Seseorang tampak masih terbaring tak sadarkan diri di bibir Goa Sejuta Lintah. Di tengah pingsannya, muncul seorang wanita. Dilihat dari penampilannya, usianya sekitar dua puluh tahun. Wajahnya cantik tanpa tata rias. Pakaianya sederhana dengan baju kuning berompi kulit domba. Kesederhanaan juga terlihat pada tataan rambutnya. Meski hanya digelung, rambut panjang hitamnya tetap tampak menawan.

Pribadi gadis itu tampak tegar. Itu terlihat dari caranya menghadapi orang yang bermandi darah. Bagi banyak wanita, pemandangan itu bisa membuat amat gugup. Tapi, tidak bagi si Gadis. Dia malah tenang berjongkok di dekat tubuh itu. Mimik wajahnya hanya berubah, sedikit, manakala nadi leher pemuda yang masih tak sadarkan diri diperiksanya.

Yakin kalau orang itu belum menjadi mayat, wanita ini segera membopongnya. Tanpa kesulitan, diangkatnya tubuh itu ke bahu, lalu dimasukinya mulut goa dengan langkah ringan.

\*\*\*

Tiga hari waktu telah berlalu. Dan kini, Chin Liong tersadar. Matanya tampak mengerjap-ngerjap sesaat. Setelah pandangannya tidak lagi mengabur, tampaklah sebuah pemandangan yang tak asing lagi. Apalagi, ketika kepalanya berusaha menoleh ke satu arah. Didapatinya cahaya terang yang datang dari satu tungku raksasa.

"Kenapa aku masih berada di ruangan milik Tua Bangka Tangan Api ini?" bisik pemuda itu, bertanya pada diri sendiri.

"Kau kutemukan sedang pingsan di bibir goa," sahut seseorang di dekat kepalanya.

Sambil memegang kepala yang masih berat, pemuda itu mendongak ke arah suara tadi. Sekarang, didapatinya gadis yang menolongnya di bibir Goa Sejuta Lintah tempo hari.

"Siapa kau?" tanya pemuda itu.

Bergegas, dia berusaha bangkit. Namun niatnya tertahan ketika di bagian perutnya terasa nyeri. Dengan seketika tangannya pun berpindah ke bagian perut. Kini, tangannya dapat merasakan kehalusan pembalut yang menutup luka tusuk di perutnya.

"Kaukah yang telah merawatku?" tanya pemuda itu.

"Kenapa kau bisa sampai di tempat ini?"

Gadis yang diajak bicara mendekatinya. Tangannya tampak membawa mangkuk keramik kecil. Setelah berada di sisi kirinya, tangan kanannya membalutkan sesuatu dari mangkuk ke wajah Chin Liong.

"Tak apa-apa. Ini hanya ramuan untuk mengobati memar-memar diwajahmu," kata wanita itu lembut ketika tangan pemuda ini berusaha menahan.

Pemuda bermata sipit itu akhirnya membiarkan saja wajahnya dijamah tangan berlumur ramuan gadis manis.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Nisanak," tegur pemuda itu beberapa saat kemudian.

"Pertanyaanyang mana? Kau begitu banyak mengajukan padaku?" balas si Gadis seraya tersenyum ramah.

Pemuda itu menyeringai, menyadari kebodohnya.

"Siapa namamu?" ulang pemuda itu lagi.

"Apa itu perlu?"

"Aku rasa, ya."

"Tapi, aku rasa tidak."

"Nisanak..., tolonglah. Aku tak ingin memanggil

orang yang telah berjasa padaku dengan sebutan seenaknya," desak pemuda itu.

"Baik, kalau kau memang memaksa. Aku Mei-jen," aku si Gadis, akhirnya.

"Aku Chin Liong," balas pemuda yang ternyata Chin Liong sambil mengulurkan tangan kanan untuk mengajak berjabat tangan.

Benarkah dia Chin Liong? Lalu, siapa yang meninggalkan Goa Sejuta Lintah bersama Pendekar Slebor?

Pemuda yang tengah dirawat oleh wanita yang mengaku bernama Mei-jen memang Chin Liong! Dan memang, sesungguhnya semua terjadi berada di luar perkiraan Pendekar Slebor. Amat keliru jika orang yang jalan bersamanya dianggap Chin Liong, orang yang selama ini dikenalnya. Lelaki Tiongkok yang diduga Chin Liong, sebenarnya justru Chin Chung!

Kemiripan wajah yang sukar dibedakan, dan kelihatan Chin Chung bersandiwara, telah mampu mengecoh Andika. Berarti, sudah telah tiga kali Chin Chung memperdayainya begitu rupa. Dan sampai sejauh itu Pendekar Slebor tak juga menyadari.

Bisa ditebak, kematian Chia-ceng memang sebenarnya dibunuh oleh Chin Chung pula. Lelaki cebol itu dibokong secara licik, saat mereka melintasi hutan menuju pusat kota.

Tampaknya, pendekar muda tanah Jawa Dwipa yang amat terkenal keenceran otaknya, benar-benar hendak dijadikan boneka bulan-bulanan Chin Chung. Kercerdikan si Pendekar Slebor ternyata telah terombang-ambing kelicikan lawan.

Chin Chung memang memiliki rencana, setelah merasa yakin telah menghabisi saudara kembarnya sendiri. Dengan rencana liciknya, dia hendak mencari kepuasan mempermainkan Andika. Pendekar asing itu hendak dibunuhnya, persis di hadapan Putri Ying-lien!

Begitu niatnya. Di samping akan menemukan kepuasan tersendiri, sekaligus akan ditemukan kepuasan lain, manakala Putri Ying-lien terperangah mendapati pendekar asing andalannya mati di depan mata.

\*\*\*

"Terima kasih kau menyebutkan namamu..., meski belum kutanyakan," sentil Mei-jen.

Dan ini membuat lelaki muda di depannya kembali menyeringai malu. Tapi tangan Chin Liong disambutnya.

"Ah, maaf. Aku lupa kalau tanganku masih penuh ramuan ini," tutur Mei-jen, menyadari telah mengotori tangan Chin Liong. Segera ditariknya tangan halus nan lembut itu.

"Tak apa-apa. Tapi ngomong-ngomong..., " Chin Liong mencium tangannya yang terkena ramuan dengan wajah agak meringis.".... Ramuan apa yang kau berikan padaku? Kenapa baunya seperti kotoran kerbau?"

"Memangnya kau pikir ramuan apa?"

"Jadi, benar dari kotoran kerbau?" Mata Chin Liong lerbelaak jijik.

"Aku tak bilang begitu," jawab Mei-jen tenang.

Kaki gadis itu segera melangkah ke tempatnya berdiri semula, untuk meletakkan mangkuk ke satu rak obat-obatan.

"Ah... syukurlah," gumam Chin Liong lega. "Ng.... Boleh aku bertanya lagi padamu?"

Dengan agak susah payah, Chin Liong berusaha bangkit.

"Untuk seorang yang sudah ditolong, kau termasuk terlalu banyak tanya. Tapi, tak mengapa," sahut Mei-jen jadi menoleh. Tangannya masih sibuk mengatur kendi- kendi obat.

"Siapa kau sebenarnya?"

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku Mei-jen."

"Maksudku, julukanmu. Dan kenapa kau bisa berada di tempat terpencil ini?"

"Ini memang tempat tinggalku," sahut Mei-jen, ringan.

Chin Liong menggelengkan kepala.

"Jangan berbohong! Apa kau kira aku tak tahu kalau ini tempat Tua Bangka Tangan Api?"

"Lantas, kau pikir aku ini siapa?" Mei-jen malah balik menyudutkan Chin Liong. Dia pun berbalik menghadap pemuda itu.

Chin Liong mengangkat bahu. Tampak wajah berkerut.

"Ya! Siapa kau?" tanya pemuda itu tak mengerti.

"Kau boleh percaya atau tidak. Akulah si Tua Bangka Tangan Api yang disebut-sebut orang itu."

Kerut di wajah Chin liong tampak makin dalam.

"Kau bisa main-main juga rupanya...," leceh Chin Liong tak percaya. "Yang kutahu, Tua Bangka Tangan Api adalah lelaki tua yang telah kutemukan hampir mati di sini."

"Dia pembantuku. Kasihan sekali. Padahal, dia begitu setia padaku."

"Aku masih belum mengerti?"

"Memang, aku tak menyalahkan orang-orang yang telah menyebutku seperti itu. Mungkin mereka mengira pembantuku itulah yang telah membuat senjata pusaka pesanan tokoh-tokoh persilatan," papar gadis itu enteng. "Selama ini, aku memang tidak mau tahu pada orang-orang yang memesan senjata padaku. Aku hanya membuatnya. Sedang urusan pemesanan, kuserahkan pada pembantuku."

"Lalu kenapa...."

"Kenapa dia diberi embel-embel nama Tangan Api?" potong Mei-jen. "Ah, itu hanya ibarat. Karena logam-logam langka terkeras, dapat dibuat mudah. Maka julukan itu pun bertambah. Dan karena mereka

menyangka pembantuku yang membuat, mereka pun menambahkan embel-embel itu pada namanya."

"Apa benar kau...."

Tiba-tiba ucapan Chin Liong terputus. Bicara tentang lelaki tua itu, dia jadi teringat pada kejadian yang menimpanya.

Astaga! Kenapa aku jadi melupakan Chin Chung! Dia bisa amat berbahaya bersama pedang itu," desis Chin Liong dalam.

Segera pemuda itu berusaha berdiri tergesa dari pcinharingan kayu.

"Mau ke mana?" tanya Mei-jen. "Kau belum pulih benar. Tiga hari ini kau tak sadarkan diri. Baru saja siuman, kau sudah ingin pergi?"

"Aku harus mencegah saudara kembarku. Tentu dia memiliki rencana jahat pada Putri Ying-lien dan Andika...."

"Tidak! Tak perlu kau khawatirkan dengan pedang pusaka itu," tegas gadis yang sebenarnya dialah si Tangan Api sambil menekan bahu Chin Liong kembali berbaring.

"Apa kau gila?! Pedang pusaka itu mampu membuatnya amat sakti dan lebih sinting!" Chin Liong bersikeras.

"Pedang itu masih ada padaku," jegal Mei-jen.

"Apa?!"

"Apa kau pikir aku tak tahu riwayat benda langit itu? Aku juga tahu keampuhannya. Apalagi, jika telah dibentuk sebuah pedang. Lima ratus tahun yang lalu, buyutku pun pernah membentuk benda langit itu menjadi pedang pusaka yang gagangnya kini dipakai lagi. Dari beliau, cerita itu turun hingga ke aku. Dan, apa kau pikir aku akan membiarkan benda sakti itu jatuh ke tangan orang lalim?" tutur Mei-jen.

"Jadi?"

"Aku telah membuat tiruannya," aku Mei-jen. "Dan

tiruannya itu yang telah dirampas seseorang yang kau sebut tadi, ketika aku pergi keluar. "Aslinya tetap kusimpan, sampai ada orang yang berhak mendapatkannya."

Chin Liong terlolong tanpa kata, antara terkejut dan gembira. Pantas, waktu bertarung melawan Chin Chung, dia tidak merasakan adanya kekuatan berlipat pada saudara kembarnya. Kalau pun dia kalah, mungkin hanya soal keberuntungan ada di pihak Chin Chung!

\*\*\*

Sore telah menjelang. Cahaya meredup dalam lembayung jingga. Di langit, gumpalan-gumpalan awan kecil berpilin masih terlihat. Saat bumi teduh dan angin menyapukan rasa damai, Chin Liong tampak telah berjalan menuju Kuil Peraduan Bulan.

Di tangannya tergenggam Pedang Pusaka Langit, terbungkus dalam kain berwarna keemasan. Masih dengan jalan agak limbung, kakinya terus melangkah. Sehari setelah siuman, dia sudah tidak bisa bersabar lagi untuk segera keluar dari Goa Sejuta Lintah. Hal ini karena dorongan tanggung jawabnya pada nasib Putri Ying-lien dan sahabatnya, Andika.

Sementara si Tangan Api yang bernama asli Mei-jen tak bisa mencegah kehendak Chin Liong. Pemuda itu terlalu bersikeras untuk dicegah. Dan ketika Mei-jen yakin kalau Chin Liong benar-benar utusan kerajaan untuk mengamankan Pedang Pusaka Langit, senjata itu pun diserahkan pada pemuda itu.

Chin Liong masih ingat saat terakhir berpisah dengan gadis manis itu. Entah kenapa, kala itu mata Mei-jen ditatapnya lekat-lekat. Dia yakin, sikap itu bukan sekadar ungkapan rasa terima kasihnya. Dan tindakan itu, membuat Mei-jen mengembangkan senyum malu dengan wajah bersemu merah. Dan sebagai wanita

berkepribadian tegar, sifat-sifat kewanitaannya tak pernah pudar. Dan dia masih mampu untuk tak tersipu-sipu.

"Sebelum pergi, boleh aku bertanya padamu?" ungkap Chin Liong waktu sebelum pergi. "Kenapa gadis secantikmu menyepi sendiri di tempat terpencil ini?"

"Ceritanya panjang dan menyakitkan untuk diingat," jawab Mei-jen datar.

"Kalau aku selesai menunaikan tugas dan selamat, boleh kudengar ceritamu. Aku ingin berbagi rasa denganmu?" ucap Chin Liong.

Mei-jen tak menyahut, juga tak menggeleng atau mengangguk. Dibalasnya tatapan Chin Liong dengan sepasang mata yang bagai dua penggal bulan itu.

"Kau ingin melakukan itu, karena aku telah berjasa padamu?" sindir gadis itu halus.

"Tidak, bukan itu. Dan aku juga tak tahu, kenapa. Hanya aku ingin mengenalmu lebih dekat," sahut Chin Liong.

"Terima kasih.... Kau ternyata seorang yang penuh perhatian," puji Mei-jen tulus.

"Tapi kau belum jawab pertanyaanku tadi, bukan?" desak Chin Liong.

Mei-jen terdiam. Ditatapnya lagi pemuda tampan di depannya.

"Jika keinginanmu tulus, rasanya aku tidak bisa menolak," tutur Mei-jen akhirnya.

Chin Liong tersenyum tipis. Senyum yang jarang sekali tersembul di bibirnya.

"Tapi, berjanjilah padaku. Kau harus selamat dari tugas berat ini," pinta Mei-jen, membuat relung hati Chin Liong tersentuh.

Chin Liong mendekati Mei-jen. Digenggamnya kedua tangan gadis itu.

"Aku berjanji. Doakanlah aku," pinta Chin Liong kembali.

Sampai Chin Liong hampir tiba di Kuil Peraduan Bulan, wajah dan pribadi Mei-jen tetap mengusik benaknya. Selama itu pula, dia merasakan getaran lama yang kembali hadir, setelah sekian lama terkubur. Getaran yang pernah ada ketika begitu akrab dengan Ying-lien.

Kini kaki pemuda itu telah memasuki pelataran kuil. Senja saat ini makin terjatuh di tepi langit. Gelap mulai menyapu alam. Namun, masih ada sisa cahaya yang terjaga. Dan baru saja hendak memasuki pintu besar kuil, telinganya menangkap gerak langkah dua orang yang datang.

Chin Liong cepat mengurungkan niat untuk masuk. Dia bergerak sigap, untuk mencari tempat sembunyi di balik semak-semak pelataran.

Kedua orang yang datang ternyata sosok-sosok yang amat dikenalnya. Mereka adalah Chin Chung dan Andika.

Tubuh Chin Liong kontan menegang. Ingin rasanya saat itu Chin Chung dihadapnya. Karena dikira, dia akan melakukan niat jahat pada Andika atau Chia-ceng! Tapi keinginannya segera ditekan, manakala melihat bagaimana Chin Chung berjalan demikian santai.

"Hm.... Tampaknya dia tak begitu khawatir kehadirannya diketahui. Lalu, kenapa dia datang?" bisik hati Chin Liong bertanya-tanya sendiri. "Apakah dia mulai bermain-main kucing-kucingan lagi? Ya! Pasti dia hendak memperlakukan Andika kembali, seperti saat di tanah Jawa Dwipa dulu!"

Chin Liong terus memperhatikan Chin Chung dan Andika yang terus melangkah tenang.

"Baik akan diikuti dulu permainannya! Mungkin aku bisa mengikutinya hingga ke tempat Putri Ying-lien disembunyikan," putus Chin Liong akhirnya.

Malam itu dua sosok bayangan mengendap-endap dalam gelap. Hanya temaram cahaya rembulan yang membantu kedua bayangan orang itu menerabas onak pohon-pohon di kaki Bukit Naga sebelah timur kota Yingtienfu.

Mereka terus mendekati ke arah sebuah bangunan besar yang tersembunyi dalam lingkaran lebat pepohonan randu, tepat di balik bukit itu. Tak tampak adanya kesukaran pada perjalanan mereka. Jalan menanjak penuh semak dan tak jarang batang pohon tumbang, dapat mudah dilalui. Keduanya seakan sepasang rase. Lincih dan gesit.

Sesekali dua sosok bayangan itu terlihat melompat ringan untuk melewati mulut jurang dalam dan lebar. Tanpa menghasilkan suara sedikit pun, kaki mereka menjejak mantap di bibir jurang, lalu melanjutkan langkah dengan berlari-lari kecil.

Setelah tiba di puncak Bukit Naga, mereka mulai menuruni semacam tebing berbatu. Sekitar dua ratus depa dari puncak bukit itulah terlihat bangunan besar yang berdiri pada kemiringan tebing.

Dari kejauhan, bangunan yang hendak disantroni itu tampak menjulang angker ke angkasa. Dilihat dari bentuknya, bangunan itu seperti sebuah benteng kuno yang tak digunakan lagi. Dindingnya yang hitam kehijau-hijauan karena berlumut, terbuat dari susunan batu-batu cadas persegi. Pada dua sisi bangunan terdapat menara yang seakan hendak menggapai langit. Di sekitar dinding batu sepanjang kurang lebih tiga puluh tombak, tak satu jendela pun, kecuali satu pintu gerbang besar.

Di masing-masing menara pada sisi benteng, tampak dua orang sedang berjaga penuh siaga. Yang terlihat hanya setengah tubuh mereka, karena berdiri di mulut jendela pengintai, seukuran manusia yang

terdapat di sisi utara dan selatan. Sementara dua jendela di menara yang lain menghadap arah timur dan barat.

Para penjaga itu berseragam prajurit kerajaan, berwarna merah dengan tutup kepala dari kain berwarna merah pula. Memang, sebelumnya mereka adalah para prajurit kerajaan. Tapi kini mereka telah membelot. Tangan mereka masing-masing tampak memegang tombak panjang di depan dada.

Rupanya penjaga itu tak mampu memergoki dua penyusup tadi yang kelihatannya berkepandaian tinggi. Layaknya hantu, kedua penyusup itu tiba-tiba saja telah sampai di salah satu atap menara, setelah sebelumnya merayap tanpa suara bagai cicak pada susunan dinding cadas bangunan tinggi ini. Seorang dari mereka kemudian bergerak lincah ke arah jendela, secara bergelayut di tonjolan dinding menara. Bersamaan dengan gerak ayunan tubuhnya menuju jendela, ditendangnya satu penjaga.

Bruk!

Berikutnya, satu totokan cepat membungkam penjaga naas itu sebelum mulutnya sempat membikin keributan. Sementara, penjaga yang seorang lagi pun menyusul menerima jatah totokan. Seperti tak pernah terjadi apa-apa, tubuh kedua penjaga yang telah kaku itu ditegakkan di ambang jendela oleh si Penyusup.

Kini, kedua penyusup itu mulai menuruni tangga menara yang berliku, bersambung dengan ruang bawah tanah benteng kuno. Beberapa ratus tahun silam ruang bawah tanah ini pernah digunakan sebagai tempat para tahanan meringkuk.

Memang, kedua penyusup adalah Andika dan Chin Chung yang menyamar sebagai Chin Liong. Sebagai bagian dari rencana liciknya, dia pun membuat satu laporan palsu pada Andika dua hari yang lalu. Dikatakannya, ada seorang pemberontak yang

membelot membocorkan rahasia tempat penahanan Putri Ying-lien, dan memberitahukan padanya letak tempat itu. Andika memang termakan pancingan Chin Chung. Makanya pemuda itu segera memutuskan untuk mengadakan penyusupan.

Rencana lelaki licik itu tampaknya berjalan lancar. Tapi tanpa sepengetahuan Chin Chung, ternyata ada seseorang siap membongkar kedoknya mentah-mentah. Tentu saja, saudara kembarnya sendiri. Chin Liong! Sejak Andika dan Chin Chung berangkat menuju benteng kuno, Chin Liong menguntit terus di kejauhan. Pada saat yang menurutnya paling tepat, dia akan memperingatkan Andika, siapa sebenarnya lelaki yang kini bersamanya.

Sayang! Ketika baru saja hendak merayap ke atas menara yang digunakan Andika dan Chin Chung sebagai jalan masuk.

"Berhenti!"

Terdengar suara menggelegar yang mengejutkan. ternyata ada beberapa orang yang memergoki Chin Liong. Mereka bukan para penjaga yang baginya tak begitu berarti untuk disingkirkan, tapi justru halangan terberat yang mesti dihadapi! Empat Penguasa Penjuru Angin!

Orang yang berteriak adalah Si Pembawa Badai, salah satu dari orang-orang yang melihat Chin Liong lebih dulu. Sungguh sial bagi Chin Liong! Sungguh tak biasanya keempat tokoh sesat kalangan atas Tiongkok itu mengadakan pengawasan ke sekitar benteng kuno, markas mereka Padahal hari-hari sebelumnya, mereka menyerahkan pekerjaan itu pada para anak buah.

Tanpa banyak cakap, Chin Liong melompat turun dari dinding benteng. Pedang Pusaka Langit yang masih tersimpan dalam warangka di pinggang, digenggam gagangnya erat-erat, siap menghadapi keadaan lebih buruk.

"Hey, siapa kau?! Wajahmu mirip Chin Chung. Tapi, pasti kau bukan dia! Ooo, aku ingat! Kau pasti saudara kembar Chin Chung yang tak sejalan dengannya. Bukan begitu?" sambut lelaki tua bertubuh kurus kering itu.

Chin Liong tak berniat menyahuti. Dia hanya mendeheem kecil. Wajahnya tetap dingin, diwarnai kilat mata penuh siaga.

"Hm.... Tampaknya kau hendak membebaskan junjunganmu, Putri Ying-lien nan cantik jelita itu. Huak hak hak...!" Si Pembawa Badai mengalunkan tawa serak, diikuti Dewi Seribu Diri di sampingnya.

Sementara, dua langkah di belakang mereka tampak Pencuri Jantung dan Hantu Bisu Kaki Baja berdiri dingin tanpa memperdengarkan tawa. Bahkan sekadar seringai.

Chin Liong sadar, keadaan bahaya akan mengancam Andika setiap saat di dalam sana. Karena, pendekar tanah Jawa Dwipa itu tidak tahu kalau sedang masuk perangkap. Maka Chin Liong tak ingin banyak cincong lagi. Dalam sekali gerak, tangannya sudah melepas Pedang Pusaka Langit dari sarungnya.

Sring...!

"Kalian tentu tak akan sudi menyingkir begitu saja. Sedangkan aku, tak punya waktu banyak untuk meladeni mulut kalian. Karena itu, sebaiknya pertarungan dipercepat!" tantang Chin Liong tanpa perubahan air muka.

Kini Pedang Pusaka Langit teracung tepat di depan dada Chin Liong. Sinarnya yang merah membara, menyapu wajah dingin Chin Liong. Sehingga, membuat wajah lelaki muda itu tampak begitu angker.

Sementara itu keempat calon lawan Chin Liong mendadak terpesona, menyaksikan keindahan pedang di tangan Chin Liong. Tak hanya cahaya merah bara memukau yang tak dimiliki pedang lain. Bentuknya pun

demikian memancing decak kagum. Gagangnya berbentuk naga terbang, perlambang kekuatan dan kekuasaan. Sepuhannya dari emas, mengesankan keagungan. Sedangkan bentuk batangnya memiliki beberapa lekukan di ujungnya bagi ekor naga.

"Apakah aku tak salah lihat? Bukankah itu Pedang Pusaka Langit yang menggegerkan dunia persilatan lima ratus tahun yang lalu?" desis Si Pembawa Badai, tak percaya. Mimik mukanya seperti seorang yang menyaksikan taman firdaus di depan mata.

Sementara itu, lain lagi sikap yang diperlihatkan Dewi Seribu Diri. Tiba-tiba saja, dia sesegukan bercucuran air mata. Sambil menyapu air mata dengan punggung tangan, dia berbicara seperti nenek tua yang terharu karena diberi sirih.

"Ooo, indah nian pedang itu. Alangkah bahagianya jika aku memilikmya."

Tampaknya, penyakit bawaan wanita itu mulai kambuh kembali.

"Pedang ini memang Pedang Pusaka Langit," ujar Chin Liong. "Kalian tentu tahu pula dari cerita rakyat, kalau pedang ini akan meningkatkan kemampuan seseorang berlipat ganda. Kini pedang ini ditanganku. Maka kuperingatkan pada kalian, agar segera menyingkir dari sini!"

Mendadak saja, tiada angin tiada hujan, Dewi Seribu Diri cekikikan meski wajahnya masih dibasahi air mata.

"Hik hik hik...! Apa kau sudah pikun, kalau kau sedang berhadapan dengan Empat Penguasa Penjuru Angin? Mana mungkin kami mau begitu saja diusir seperti anjing buduk!" umpat wanita itu dengan wajah keji.

"Kalau begitu, kalian harus kusingkirkan secepatnya!" tandas Chin Liong, tak ingin lebih banyak buang waktu.

Lalu dengan keyakinan dan sedikit kenekatan, pemuda itu meluruk ke arah keempat tokoh sesat itu. Padahal selama ini, dia tidak pernah sekalipun ingin bermimpi untuk menghadapi. Ya, bahkan sekadar mimpi!

"Heaaa!"

Zing...!

Di lain tempat, tepatnya di ruang bawah tanah benteng kuno, Andika dan Chin Chung yang mengaku sebagai Chin Liong, dengan mudah memberesi lima penjaga penjara tua tempat Putri Ying-lien disekap.

Setelah mendapat kunci, Pendekar Slebor bergegas membuka jeruji baja penjara. Di situ, putri mahkota kerajaan itu ditemukan dalam keadaan menyedihkan. Wajah, tubuh, dan pakaiannya kumal. Wajahnya yang cantik tampak memucat. Tangannya yang terentang ke atas, terbelenggu rantai baja. Seluruh tubuhnya tampak lemah tak berdaya. Andika yakin, wanita itu dalam pe- ngaruh totokan.

"Putri! Kau tak apa-apa?" tanya Andika khawatir, sesaat setelah melewati pintu penjara. Didekatinya Putri Ying-lien untuk membebaskan tangannya dari belenggu baja.

"K.. kaukah, Andika?" tanya Putri Ying-lien, lirik.

"Ya! Ini aku," jawab Andika seraya berusaha memapah tubuh Putri Ying-lien yang hendak terjatuh ketika belenggunya terbuka.

Di belakangnya, Chin Chung yang mengendap-endap halus, melepas pedang yang dikira Pedang Pusaka Langit dari belakang punggung Andika. Gerakannya begitu hati-hati. Sehingga telinga seorang pendekar yang terlatih seperti Andika, tak mau menangkapnya.

Agaknya, siap menjemput si Pendekar Slebor. Jarak yang demikian dekat, membuat Andika tak akan mungkin sempat lagi menghindar, jika pedang itu

lerayun cepat.

Mungkinkah nyawa Pendekar Slebor telah tiba di ambang maut? Ternyata di luar perhitungan Chin Chung sama sekali. sepasang telinga Putri Ying-lien yang sudah menjadi pengganti matanya, masih mampu menangkap desing amat halus.

"Andika! Awas di belakangmu!" sentak Putri Ying-lien, memperingatkan.

Pada saat yang bersamaan, Chin Chung mengayunkan senjatanya tepat ke tengkuk Andika. Kalau saja yang diserang bukan Pendekar Slebor, seorang jago tanah Jawa Dwipa yang memiliki kecepatan siluman, sudah tentu pedang haus darah itu akan segera menemui sasaran.

Zing...!

Sekejapan sebelum mata pedang sampai di tubuhnya, Andika telah lebih dahulu melesat ke belakang. Langsung dilewatinya tubuh Chin Chung sambil membopong Putri Ying-lien sekaligus.

"Kau...," geram Andika, begitu kakinya mendarat. Kini baru disadari kalau dirinya telah termakan tipu daya Chin Chung.

"Hua ha ha...! Kau terkejut, Pendekar Bodoh?! Sekali lagi kau terkecoh, bukan? Aku memang Chin Chung. Terpaksa saudara kembarku kubunuh di Goa Sejuta Lintah karena terlalu memaksaku," sesumbar Chin Chung pongah.

Pendekar Slebor segera meletakkan tubuh wanita yang dibopongnya ke sudut penjara. Dia harus bersiap menerima serangan lawan, karena gelagatnya sudah makin memburuk.

"Dan kau lihat ini, Tuan Pendekar Dunggu!" Chin Chung mengacungkan pedang tinggi-tinggi. "Inilah Pedang Pusaka Langit! Berdoalah untuk mati! Karena dengan pedang mi, aku mungkin bisa lebih cepat mengirimmu ke dasar neraka!"

Pendekar Slebor mengepalkan kedua tangannya dalam geram tak terhingga. Berbareng dengan itu, rahangnya mengejang dan matanya berkilat murka. Dia pernah merasakan, bagaimana kehebatan tenaga lawan yang telah diperkuat kesaktian Pusaka Langit di Danau Panca Warna dulu (Baca kisah Pendekar Slebor berjudul: "Pusaka Langit"). Kini Pendekar Slebor tak mau gegabah menghadapinya. Tanpa perlu menimbang lebih lama, segera kain pusaka yang selama ini hanya tersampir di pundaknya dilepas.

"Percayalah, Manusia Kentut. Kau akan membayar semua nyawa orang-orang yang dekat denganku," serapah Andika seperti menggeram. Sudut bibirnya terangkat, menandakan dirinya sedang berada di tepi batas kemarahan.

"Mimpi! Kau hanya bermimpi, Andika! Kau tak akan mungkin mengalahkanku. Hua ha ha... Apa kau pi...."

"Diam!" bentak Andika menggelegar.

Seketika Chin Chung tersentak kaget, hingga kata-katanya terputus. "

Kenapa kau tak langsung membuktikannya? Apa kau takut dengansenjataku? He he he...," kata Andika sambil menyeringai. "Asal kau tahu saja. Kain ku ini, biar butut bisa dipakai membuntal manusia kentut macam kau! Kau boleh menyebutnya buntalan kentut, tapi akan membuatmu terkentut-kentut. Ya! Meski pun kau berusaha takkentut. Tapi, kau pastikan kentut... Kentut!"

Wajah Chin Chung merah padam. Tak ada manusia waras yang sanggup menerima celaan keterlaluan Pendekar Slebor. Dialah kini yang justru nyaris meledak murka.

"Mampus kau, Pendekar Dunggu!"

Berbarengan dengan umpatan, disambarnya Pendekar Slebor dengan sapuan pandang ke batang

leher.

Zing...!

"Wait! Hia-haaa! Kau mau membabat setan bingung?" ejek Pendekar Slebor, setelah mampu menghindari tebasan dengan menggeser kaki dua langkah. "Aku di sini, nih!"

"Haiiih!"

Chin Chung kembali menggempur telengas. Serangkai sabetan beruntunnya diarahkan ke beberapa bagian tubuh Pendekar Slebor.

Seperti tak sudi diserang terus, Andika mulai melakukan elakan yang diimbangi serangan balasan. Sewaktu pedang itu menusuk lurus ke ulu hatinya, tangan kanan yang memegang kain pusaka bergerak, membuat satu lecutan ke depan.

Cret! Trang!

Saat itu juga, pedang yang dikira Pedang Pusaka Langit terpatah menjadi tiga bagian, tertampar kain Pusaka Pendekar Slebor. Tak diragukan lagi. Andika telah menyalurkan sebagian inti kekuatan warisan Pendekar Lembah Kutukan pada senjata yang jarang digunakannya. Terbukti, seketika tercipta percikan bunga api, manakala kain pusakanya menghancurkan senjata lawan.

Chin Chung bukan main terperangah mendapati pedang di tangannya tak utuh lagi. Mana mungkin bisa? Bukankah yang digenggamnya sekarang adalah pedang pusaka terbuat dari batu langit yang keampuhannya tak diragukan?

Dan yang terkejut ternyata bukan hanya dia. Andika pun sampai terbelalak tak percaya dengan penglihatannya sendiri. Mulutnya bahkan terbuka lebar kebodoh-bodohan. Sesaat kemudian, baru disadari kalau pedang di tangan lawan bukanlah Pedang Pusaka Langit.

"Hia hik hik..." Andika terkikik geli ingin mengejek.

"Kau salah culik pedang Chin Chung!"

Pendekar Slebor sampai memegang perutnya karena-menahan tawa.

"Melihat cahaya merah baranya tadi, aku sempat yakin, lho! Tapi nyatanya... huaaa ha ha... nguk!" Andika memajukan bibirnya. "Pedangmu hanya dari tulang monyet! Nang, ning, ning, nang, ning, kung...."

Andika makin urakan. Tangannya malah melenggak-lenggok seperti menari ketoprak.

"Apa?! Kau akan berkicau kalau bisa membunuhku dengan senjata bohongan itu?" lanjut Pendekar Slebor.

Napas Chin Chung turun naik memburu. Benaknya terasa menjadi kacau balau tak karuan. Terbang sudah harapannya dapat menghabisi lawan setangguh Pendekar Slebor!

"Sudah...! Lebih baik, lari saja sana. Hus! Hus! Hus!" leceh Andika.

"Aku bukan pengecut!" bentak Chin Chung gusar. Dibantingnya gagang pedang dari tangan. "Telanjur basah! Aku akan tetap mengadu jiwa denganmu!"

Setelah itu, Chin Chung menggenjot tubuhnya untuk keluar dari tempat ini.

"Lho-lho-lho? Katanya mau mengadu jiwa?"

"Aku tunggu di luar!" teriak Chin Chung, membuat keputusan. Disadari, bertempur dengan pendekar kawakan tanah Jawa Dwipa seperti Andika di ruang sempit seperti itu, sungguh amat tak menguntungkan.

Sementara itu, Andika segera menjemput tubuh Putri Ying-lien. Selanjutnya disuruhnya Chin Chung keluar.

\*\*\*

Sementara di tempat lain, Chin Liong tengah berada di titik terawat menghadapi Empat Penguasa

Penjuru Angin. Sebagai orang persilatan, Chin Liong masih tergolong hijau. Sehingga kepandaiannya masih jauh tertinggal dalam pengalaman bertarung. Meski di tangannya kini tergeggam senjata sakti yang mampu melipatgandakan kekuatan dan kecepatan seperti keperkasaan seratus gajah dan kelincah walet muda, tetap saja Chin Liong terdesak.

Dalam empat puluh jurus saja, pemuda itu mulai tertekan oleh barisan tempur tak terkalahkan milik Empat Penguasa Penjuru Angin.

Sampai suatu ketika, sebuah sapuan angin puting beliung dari kesaktian pamungkas Si Pembawa Badai, meruntuhkan benteng pertahanan Chin Liong. Tubuhnya jadi terhuyung limbung ke sisi kanan. Tepat pada saat itu, Dewi Seribu Diri menyabetkan selendangnya yang disusul oleh hantaman buntalan Hantu Bisu Kaki Baja yang demikian cepat.

Cletar!

Bugkh!

"Akh!"

Dua deraan senjata lawan pada bahu kanan dan punggung, membuat Chin Liong terlempar ke tanah beberapa tombak disertai muntahan darah segar. Lebih dari itu, Pedang Pusaka Langit yang jadi andalannya terlempar tinggi ke udara.

Pada saat yang bersamaan, Chin Chung tiba. Tubuhnya langsung melayang tinggi, menyambar pedang sakti itu.

Tep!

"Hua ha ha...! Inilah pedang yang kudambakan!" seru Chin Chung dengan kegembiraan membludak, setelah kakinya menjejak tanah. "Sebelum mampus, kau boleh berkoar sepuas-puasmu, Pendekar Slebor!"

Sementara itu Andika yang baru saja meletakkan tubuh Putri Ying-lien di tempat aman, menatap tajam ke arah Chin Chung.

"Kau harus memastikan kalau pemuda asing itu mati, Chin Chung! Karena, kami akan membantumu!" timpal Si Pembawa Badai yang berdiri lima langkah di sampingnya. "Aku ingin, kita menumpas semua penghalang yang mencoba usil terhadap rencana kita menguasai negeri ini!"

Tubuh Andika seketika menegang hebat. Bukan saja harus berhadapan dengan orang yang memiliki Pedang Pusaka Langit, tapi Pendekar Slebor juga harus berhadapan dengan empat tokoh sesat tersakti di daratan Tiongkok. Ini benar-benar sebuah pertarungan habis-habisan!

"Andika.... Jangan menyerah! Bantulah kami. Hanya kau satu-satunya yang kami harapkan!" seru Chin Liong terbata-bata sambil memegang dadanya. Ksatria Tiongkok itu tampak berusaha merangkak ke arah An-dika.

"Kau masih hidup, Chin Liong?" tanya Andika gembira mengetahui kawannya ternyata masih bernyawa. "Apa kau baik-baik saja?"

"Jangan pikirkan aku, Andika Hadapi saja mereka!"

Baru saja Chin Liong menyelesaikan kalimatnya, Hantu Bisu Kaki Baja melepaskan senjata rahasia berbentuk kepingan uang logam yang diambil dari buntalannya.

Wes, wes, wes...!

Bles, bles, bles. J

"Aaakh!" Chin Liong menjerit sekuat-kuatnya. Di telinga siapa pun, jeritan tadi tertangkap laksana dentang kematian.

Mata Andika kontan terbelalak melihat nasib yang diterima Chin Liong. Giginya bergemelum keras. Wajahnya mendadak terbakar matang. Seluruh tubuhnya bergetar hebat. Kemarahan benar-benar telah tiba di puncaknya. Di depan mata kepala sendiri,

sahabatnya telah dihabisi secara keji!

"Chin Liong...," teriak Pendekar Slebor sejadi-jadinya, bersama seluruh otot di tubuhnya yang meregang. "Akan kuhabisi kalian semuaaa!"

Amukan Pendekar Slebor tak terbendung lagi. Lalu....

"Hiaaah!"

Pendekar Slebor langsung meluruk, melabrak Hantu Bisu Kaki Baja sebagai orang yang mula-mula akan dimusnahkannya. Seluruh kesaktian yang terpendam dalam tubuhnya kini membuncih keluar, membentuk cahaya keperakan menyelimuti tubuh. Seketika jurus pamungkasnya langsung dikerahkan. Suatu jurus yang pernah diciptakan di Lembah Kutukan, 'MemapakPetir Membabibuta'.

Melihat gelagat yang tak baik, empat tokoh sesat yang tergabung dalam Empat Penguasa Penjuru Angin cepat membentuk barisan tempur andalan. Dengan barisan ini, mereka memang masih bisa menyelamatkan nyawa Hantu Bisu Kaki Baja. Begitu Pendekar Slebor mendekat, kawan-kawan Hantu Bisu Kaki Baja langsung menyambar tubuhnya. Kemudian, mereka segera mengurung Andika yang telah mendarat kembali di tanah setelah berputaran beberapa kali.

Namun begitu, tak luput senjata lelaki buntung itu terhajar tinju maut Andika. Buntalan berisi pasir baja yang langka itu berhamburan, bagai semburan gunung api. Puncak kekuatan Pendekar Slebor rupanya telah membuat butir-butir pasir itu menjadi panas membara.

"Chin Chung, bantu kami!"

Tindakan Andika sungguh membuat terperangah semua orang. Kenyataan itulah yang mendesak Si Pembawa Badai untuk berteriak pada Chin Chung.

"Hiaaa...!"

Dengan satu teriakan membanaha, Chin Chung melompat ke tengah pertempuran. Pedang Pusaka

Langit langsung dibabatkan ke tubuh Pendekar Slebor. Kesaktian yang terkandung dalam senjata itu menyebabkan pedang di tangannya memancarkan cahaya merah bara yang lebih terang dari sebelumnya. Dan gesekan pedang dengan udara, menghasilkan bunga api yang terpercik ke segala arah.

Zing...!

Sayang yang dirangsek Chin Chung bukan anak kemarin sore. Apalagi seluruh kesaktian Pendekar Slebor keluar sampai pada puncaknya. Satu geseran kecil tubuhnya saja, telah cukup menyelamatkan Andika dari tebasan kejam Chin Chung.

Melihat serangannya gagal, Chin Chung langsung mencecar Pendekar Slebor dengan gempuran beruntun.

"Hiah!"

Zing... wesss... zing... zing!

Berlipat gandanya kecepatan lelaki Tiongkok itu, memaksa Pendekar Slebor berkelit semampunya. Andai saja Chin Chung tak memegang Pedang Pusaka Langit, gempuran seperti itu sudah pasti dapat dimentahkan kecepatan sakti warisan Lembah Kutukan milik Pendekar Slebor. Tapi, persoalan jadi lain jika ada pedang itu masih di tangannya.

Empat sabetan membentuk putaran ke bawah di sekujur tubuh dapat dihindari Andika. Namun pada sabetan kelima yang begitu tipis jaraknya, tak bisa lagi die-lakkan. Sehingga...

Sret!

"Aaakh...!"

Bahu kiri Pendekar Slebor jadi terkoyak dalam diiringi keluhan tertahan. Tampak bagian kulit luarnya menghangus. Rasa sakit yang dideritanya lebih hebat daripada sambaran petir yang pernah menggores kulitnya, kala menjalani penyempurnaan di Lembah Kutukan. Dan ini sangat mengganggu pusat perhatiannya.

Pada saat yang tak menguntungkan, mendadak Pencuri Jantung memanfaatkannya. Satu sambaran jari meluncur ke dada kiri Pendekar Slebor. Seperti julukannya, tampaknya jantung Andika hendak didongkel keluar.

Bes!

Kalau saja selubung tenaga sakti di sekitar tubuh Pendekar Slebor tidak lebih kuat daripada tohokan jari Pencuri Jantung, entah bagaimana nasib yang akan dialaminya. Tapi, bukan berarti Andika tak mengalami luka. Tulang rusuk di dada kirinya saat itu terasa bagai diremukkan dari dalam.

"Huaaa!"

Pendekar muda itu menjerit keras-keras, sehingga bumi bagai bergetar. Lalu tubuhnya terpuruk menimpa bumi, menimbulkan suara berdebam.

Selagi Pendekar Slebor bergulingan kesakitan di tanah, Dewi Seribu Diri melepas sapuan selendangnya ke perut Andika.

Cletar!

Tubuh Pendekar Slebor kontan makin menggila bergulingan di tanah. Kalau saja kekerasan hatinya untuk membantu nasib negeri Tiongkok tidak ada, sudah semenjak tadi kesadarannya hilang.

Sementara itu, langit di atas kancah pertarungan mulai menebal. Arakan awan hitam bergerombol, memekati angkasa. Musim memang baru saja berganti.

Hujan per lama akan segera membasahi bumi. Itu sudah dapat dipastikan, karena tak lama kemudian salakan guntur terdengar mengekori kerjap kilat di udara. Dan kini rintik-rintik air pun mulai berlomba jatuh.

Di antara serbuan bulir-bulir air hujan, Pendekar Slebor menerima serbuan yang lain. Suatu serbuan telengas yang hendak merancah tubuhnya. Bagai kawanan serigala lapar tak memiliki belas kasihan, kelima lawannya melancarkan hantaman demi

hantaman secara bergantian.

Andika terpaksa berjuang di batas hidup dan mati dalam gelombang rasa sakit luar biasa. Penderitaan itu menyedot kesadarannya sampai pada titik paling bawah. Nyaris Pendekar Slebor tak sadarkan diri, sampai suatu ketika....

Jlegarr!

Mendadak satu kilatan lidah petir menyergap tubuh Pendekar Slebor. Tenaga geledak raksasa itu demikian menyilaukan, memaksa kelima lawannya terhenyak beberapa tindak ke belakang, seraya menghindari terpaan cahaya petir yang kuat, ke mata masing-masing.

Saat itu, mereka semua sudah mengira kalau Pendekar Slebor, penghalang terberat ini telah tutup usia. Mana ada manusia yang bisa bertahan hidup diganyang petir? Nyatanya mereka salah duka, karena memang sama sekali tak pernah tahu kalau dalam seluruh jaringan tubuh Andika tersimpan kekuatan mukjizat dari buah langka yang pernah dimakannya di Lembah Kutukan. Mukjizat buah itu mampu menyerap berjuta-juta kekuatan tenaga geledak.

Jauh di luar keyakinan mereka, tubuh pendekar muda itu tiba-tiba meregang bersama sinar menyilaukan di sekujur tubuhnya. Dari rebahannya, Andika segera bangkit bagai hendak meledak.

Seketika, Empat Penguasa Penjuru Angin takjub luar biasa, menyaksikan peristiwa yang di luar jangkauan akal itu. Maka keempatnya terbelalak lebar-lebar. Seluruh keberingasan mereka mendadak terbang entah ke mana.

Tubuh Pendekar Slebor kini makin bergetar hebat. Ketika serangkum petir menyambar tubuhnya kembali, terdengar erangan tinggi, seakan hendak membelah langit. Kemudian....

Crash!

Dari kedua telapak tangan Pendekar Slebor mendadak membersit larikan menyilaukan sebagai pelepas tenaga petir yang telah terkumpul di tubuhnya. Tak ada sekerdipan mata, Hantu Bisu Kaki Baja dan Pencuri Jantung tersambar cahaya yang tak sempat dielakkan itu. Tubuh mereka langsung membersit sinar terang. Setelah sinar itu menghilang, tubuh mereka pun tak berbentuk lagi. Kecuali, tumpukan abu hitam yang berhamburan tertimpa rintik hujan.

Sedangkan Chin Chung hanya bisa menahan napas. Kerongkongannya mendadak tersedak. Begitu pula Dewi Seribu Diri dan Si Pembawa Badai. Bagaimana mungkin lawan bisa melakukannya?

Sebelum benak mereka mampu menjawab kejadian aneh yang baru seumur hidup disaksikan, dua larik sinar kembali membersit dari telapak tangan Pendekar Slebor. Kini, giliran dua anggota Empat Penguasa Penjuru Angin yang termakan kekuatan alam itu.

Jlegar! Jlcgar!

'Aaa.... Aaakh...!'

Terdengar dua jeritan menyayat, begitu sinar putih menghantam jubah Si Pembawa Badai dan Dewi Seribu Diri. Kedua tokoh sesat itu kontan terjengkang dengan tubuh hangus jadi arang.

Chin Chung makin membelalak. Seluruh tubuhnya jadi kaku. Dia benar-bena terbelenggu keterpesonaan dan kebingungan yang berbaur menjadi satu.

Glarrr...!

Sekali lagi petir menyalak. Kini tubuh Andika kembali menjadi sasaran.

Glar.... Glarrr...!

Sekejapan saja terlepas kembali dua larik sinar dari telapak tangan Pendekar Slebor. Sasarannya kini tubuh Chin Chung.

Untung saja Chin Chung memegang Pedang

Pusaka Langit di depan tubuhnya. Karena secara kebetulan, larikan sinar tadi pun menghantam pedang di tangannya. Seketika satu kerjapan cahaya menyilaukan tergipta, membuat tubuh Chin Chung terguncang hebat.

Mendapati dirinya masih dalam keadaan utuh, Chin Chung segera menyadari kalau pedang di tangannya telah mampu menyedot kekuatan cahaya yang hendak menghancurkan. Merasa mendapat harapan baru, cepat Pedang Pusaka Langit diputar ke sekitar tubuhnya.

Glarr.... Glarr...!

Baru satu putaran, tangan Pendekar Slebor kembali melepas dua larik sinar. Begitu cepatnya, sehingga langsung melabrak Chin Chung.

"Aaa...!"

Naas bagi Chin Chung. Rupanya, gerakannya telah menjadi satu kesalahan paling parah. Pada saat pedang itu berada di bawah, sinar petir telah lebih dulu sampai di bagian atas tubuhnya. Maka tubuhnya pun, seperti rekan-rekannya yang lain, hangus menjadi debu hitam yang tercabik.

Bumi menjadi tenang, kecuali deru angin dan tangisan hujan mengisi alam. Pendekar Slebor berdiri bagai patung tak bernyawa, dengan pandangan menyapu ke arah mayat lawan-lawannya. Seluruh pakaiannya sudah tak berbentuk lagi. Sementara, air hujan meluncur perlahan di kulit wajahnya.

Bumi makin bisu. Hujan makin menyapu basah seluruh permukaan tanah, ketika Andika menghampiri tubuh Putri Ying-lien.

Terdengar keluh panjang wanita cantik itu, maka nakala Andika membebaskan totokannya. Agar tubuhnya lebih segar, pendekar muda ahli waris Pendekar Lembah Kutukan ini menyalurkan sisa hawa murni ke bagian punggung Putri Ying-lien.

"Bagaimana keadaan Chin Liong?" tanya Putri

Ying-lien khawatir, setelah mendapat penyaluran hawa murni.

Di depannya Andika menggeleng lamban. "Dia tak tertolong lagi...", jawab Pendekar Slebor putus asa.

"Kau yakin?"

Andika menatap manik-manik mata Putri Ying-lien. Jelas sekali kalau wanita itu meminta secara tak langsung untuk meyakinkan keadaan Chin Liong. Memang. Sampai saat ini, Andika belum sempat memeriksa keadaan Chin Liong. Dia hanya berpikir, pemuda ksatria itu telah kehilangan nyawa.

Sebelum Andika bergegas bangkit untuk menghampiri Chin Liong, sepuluh depa di belakangnya terdengar erangan. Ternyata erangan itu keluar dari mulut penuh darah Chin Liong. Pemuda gagah itu berjalan menyeret langkah, tak mau menyerah dengan keadaan dirinya yang sudah begitu memprihatinkan. Di tangannya kini tergenggam lemah Pedang Pusaka Langit.

"Chin Liong...", sebut Putri Ying-lien, seraya menghambur ke arahnya. Dipapahnya lelaki kepercayaan yang pernah mencintainya.

"Tuan Putri. Kuserahkan Pedang Pusaka Langit ini kepadamu," kata Chin Liong terseret-seret.

"Sekarang, tugasku telah selesai, bukan?"

Putri Ying-lien menerima pedang pusaka itu. Bibirnya terukir sebaris senyum lega.

"Kenapa kau berkata begitu?" tanya wanita itu.

"Karena aku ingin menepati janji dengan seseorang...", jelas Chin Liong.

"Seorang wanita?" tukas wanita ini, menggoda.

"Masa' nenek-nenek!" sela Andika.

Kata-kata Pendekar Slebor membuat Putri Ying-lien tertawa renyah. Sedangkan Chin Liong hanya bisa menyeringai kecil.

## SELESAI